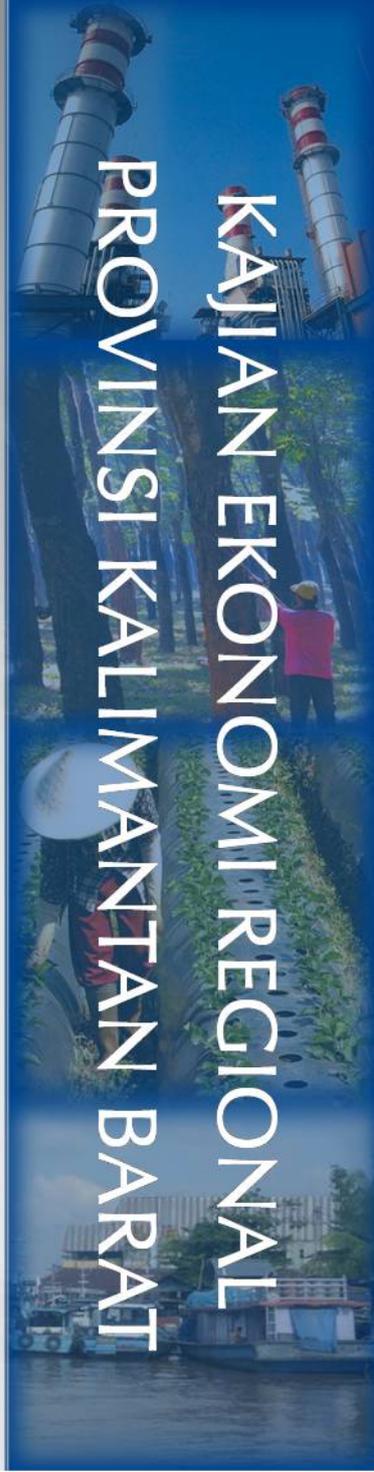


TRIWULAN IV - 2007



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Daerah Tahun 2007 ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat selama tahun 2007. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, tenaga kerja, sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi, UKM, Kerjasama, Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 4 Februari 2008
BANK INDONESIA PONTIANAK

Elang Tri Praptomo
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF	1
1.1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1.2 Perkembangan Inflasi Daerah	1
1.3 Perkembangan Perbankan Daerah	2
1.4 Perkembangan Keuangan Daerah	3
1.5 Perkembangan Sistem Pembayaran	3
1.6 Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	4
1.7 Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	5
BAB II PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	8
2.1 Gambaran Umum	8
2.2 Sisi Permintaan	9
2.2.1 Pengeluaran Konsumsi	9
2.2.2 Investasi	12
2.2.3 Ekspor – Impor	13
2.2.3.1. Ekspor Non Migas	13
2.2.3.2. Impor Non Migas	15
2.3 Sisi Penawaran	17
2.3.1 Sektor Pertanian	18
2.3.2 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	20
2.3.3 Sektor Industri Pengolahan	21
2.3.4 Sektor Lainnya	22
BAB III PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH	25
3.1 Gambaran Umum	25
3.2 Inflasi Triwulanan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa	27

3.2.1	Kelompok Bahan Makanan	27
3.2.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau 29	
3.2.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar ..	30
3.2.4	Kelompok Sandang	31
3.2.5	Kelompok Kesehatan	31
3.2.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	32
3.2.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan .	33
BAB IV	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	34
4.1	Perkembangan Bank Umum	34
4.1.1	Kelembagaan.....	34
4.1.2	Asset	35
4.1.3	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	36
4.1.4	Penyaluran Kredit	38
4.1.5	Fungsi Intermediasi	41
4.1.6	Kolektibilitas Kredit	42
4.1.7	Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	44
4.2	Perkembangan Perbankan Syariah	46
4.3	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	47
BAB V	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	50
5.1	APBD Tahun 2008	50
5.2	Realisasi APBD Tahun 2007	51
BAB VI	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	53
6.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	53
6.1.1	Perputaran uang tunai	53
6.1.2	Penukaran Uang	54
6.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	56
6.1.4	Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan	57
6.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	58
6.2.1	Transaksi Kliring	58
6.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS).....	58

BAB VII PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN	
MASYARAKAT	60
7.1 Ketenaga Kerjaan Daerah	60
7.2 Kesejahteraan Masyarakat	61
BAB VIII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	63
8.1 Perkiraan Ekonomi Makro Regional	63
8.1.1 Sisi Permintaan	63
8.2.2 Sisi Penawaran.....	64
8.3 Perkiraan Inflasi Daerah ..	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	9
Tabel 2.2	Akumulasi Perkembangan Investasi Proyek PMDN/PMA di Kalbar Tahun 2004 s.d 2007	13
Tabel 2.3	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat	14
Tabel 2.4	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	16
Tabel 2.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	17
Tabel 2.6	Perkembangan Luas Areal, Produktifitas dan Luas Tanaman Non Produktif Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Provinsi KalBar Tahun 2006-2007.....	19
Tabel 2.7	Realisasi Penanaman dan Pemanenan IUPHHK-Hutan Tanaman di Propinsi Kalbar	20
Tabel 2.8	Tingkat Penghunian Hotel	21
Tabel 2.9	Perkembangan Sub Sektor Restoran hasil Survey Dunia Usaha.....	21
Tabel 3.1	Inflasi Tahunan (y-o-y) Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa	27
Tabel 3.2	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Bahan Makanan.....	28
Tabel 3.3	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Makanan Jadi.....	29
Tabel 3.4	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Perumahan, Listrik, Air, gas, dan Bahan Bakar	30
Tabel 3.5	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Sandang	31
Tabel 3.6	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Kesehatan	32
Tabel 3.7	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	32
Tabel 3.8	Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan	33
Tabel 4.1	Jumlah Kantor Bank Umum di Kalimantan Barat per Desember 2007..	34
Tabel 4.2	Jumlah Bank Umum Per Dati II Tahun 2007	35
Tabel 4.3	Asset Bank Umum di Kalimantan Barat.....	36
Tabel 4.4	Dana Pihak Ketiga Bank Umum	36
Tabel 4.5	Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat	38
Tabel 4.6	Loan To Deposit Ratio Per Kabupaten Kota.....	42

Tabel 4.7	Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi	43
Tabel 4.8	Non Performing Loan Per Kabupaten/Kota Tahun 2007	44
Tabel 4.9	Non Performing Loan pada UMKM	46
Tabel 4.10	Indikator Perkembangan Perbankan Syariah.....	47
Tabel 4.11	Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	48
Tabel 5.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2007 dan 2008 51	
Tabel 5.2	Posisi Saldo Kas per 31 Desember 2007	52
Tabel 6.1	Aliran Uang Tunai	53
Tabel 6.2	Kegiatan penukaran Uang Kecil	54
Tabel 6.3	Kegiatan Kas Keliling.....	55
Tabel 6.4	Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT Posindo.....	56
Tabel 6.5	Pemberian Tanda Tidak Berharga.....	56
Tabel 6.6	Perkembangan Temuan Uang Palsu	57
Tabel 6.7	Kegiatan Kliring	58
Tabel 6.8	Transaksi Keuangan Melalui RTGS.....	59
Tabel 7.1	Indikator Ketenagakerjaan Propinsi Kalbar	60
Tabel 7.2	Distribusi Pekerja Berdasarkan Sektor Usaha	61
Tabel 7.3	Perkembangan TKI Asal Kalbar	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat.....	8
Grafik 2.2	Pembelian Kendaraan Baru di Kalbar.....	10
Grafik 2.3	Penjualan Listrik.....	10
Grafik 2.4	Indek Kondisi Perekonomian dan Penghasilan Masyarakat	10
Grafik 2.5	Pertumbuhan Nilai Tukar Petani.....	11
Grafik 2.6	Pertumbuhan Kredit dan Penebusan Pegadaian	11
Grafik 2.7	Pertumbuhan Kredit Konsumsi Bank Umum.....	11
Grafik 2.8	Perkembangan Belanja Daerah	11
Grafik 2.9	Kredit Investasi Perbankan	12
Grafik 2.10	Belanja Modal APBD.....	12
Grafik 2.11	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat.....	13
Grafik 2.12	Negara Utama Tujuan Ekspor	15
Grafik 2.13	Negara Utama Asal Impor	16
Grafik 2.14	Pangsa PDRB Menurut Sektor Ekonomi	18
Grafik 2.15	Perkembangan Armada Kapal terhadap Produksi	19
Grafik 2.16	Perkembangan Populasi Ayam.....	19
Grafik 2.17	Arus Bongkar Muat Barang.....	20
Grafik 2.18	Arus Kujungan Kapal.....	20
Grafik 2.19	Ekspor Barang Manufaktur	22
Grafik 2.20	Kredit Sektor Industri.....	22
Grafik 2.21	SKDU Sub Sektor Bank.....	22
Grafik 2.22	Aset Perbankan Kalbar	22
Grafik 2.23	Penyaluran Semen.....	23
Grafik 2.24	Kredit Sub Sektor Bangunan	23
Grafik 3.1	Perkembangan Inflasi Tahun Berjalan (y-o-y)	25
Grafik 3.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)	25
Grafik 3.3	Perkembangan Inflasi Triwulan (q-t-q)	27
Grafik 3.4	Perkembangan Inflasi Bulanan (m-t-m).....	27
Grafik 4.1	Perkembangan DPK Bank Umum.....	37
Grafik 4.2	Pergerakan BI Rate dan Bunga Deposito	37
Grafik 4.3	Perkembangan DPK Bank Umum Menurut Jenis Simpanan	38

Grafik 4.4	Pertumbuhan DPK Per Kelompok Bank.....	38
Grafik 4.5	Pergerakan BI Rate dan Bunga Kredit.....	39
Grafik 4.6	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) Kredit Lokasi Kantor.....	39
Grafik 4.7	Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	40
Grafik 4.8	Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	40
Grafik 4.9	Pangsa Kredit Beberapa Sektor Utama di Kalimantan.....	41
Grafik 4.10	Pertumbuhan Tahunan Beberapa Sektor Ekonomi Utama	41
Grafik 4.11	Perkembangan DPK, Kredit dan LDR Lokasi Kantor.....	42
Grafik 4.12	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) Kredit UMKM	45
Grafik 4.13	Pertumbuhan Tahunan Kredit UMKM Menurut Jenis Penggunaan.	45
Grafik 6.1	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB thd Inflow	57
Grafik 7.1	Perkembangan IPM.....	62
Grafik 7.2	Perkembangan NTP.....	62
Grafik 8.1	Ekspektasi Konsumen	64
Grafik 8.2	Anggaran Belanja Daerah	64

**BAB
I****RINGKASAN EKSEKUTIF****1.1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional**

Perkembangan ekonomi Kalimantan Barat di tahun 2007 diperkirakan tumbuh sebesar 6,10% (y-o-y). Hal ini tercermin dari peningkatan PDRB tahunan atas dasar harga konstan 2000 dari Rp24,8 triliun pada tahun 2006, menjadi Rp26,3 triliun di tahun 2007.

Dilihat dari sisi penawaran, pertumbuhan tahunan yang tinggi dialami oleh sektor pertambangan, sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan bila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, maka tiga sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Kalbar adalah sektor Pertanian sebesar 25,49%, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 23,39%, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 18,35%.

Dari sisi permintaan, pengeluaran konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga, masih menjadi kontributor utama pertumbuhan dengan didorong pula oleh kinerja investasi yang membaik pada di tahun 2007 ini. Tingkat pertumbuhan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dan investasi masing-masing mengalami peningkatan sebesar 4,96% dan 5,70% (y-o-y).

1.2. Perkembangan Inflasi Daerah

Laju inflasi di Kalimantan Barat yang diwakili oleh Kota Pontianak hingga akhir tahun 2007 tercatat sebesar 8,56% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,32% (y-o-y). Inflasi tahun 2007 ini jauh di atas angka inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,59%. Sementara itu, inflasi triwulanan (q-t-q), pada triwulan laporan tercatat 2,49% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,12%.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa (y-o-y), inflasi tertinggi pada tahun 2007 terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga yang tercatat sebesar 23,02%. Hal ini terutama disebabkan oleh kenaikan jasa pendidikan akademi/ perguruan tinggi.

Dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang terbesar pembentukan inflasi kota Pontianak tahun 2007, yaitu menyumbang sebesar 2,82% dari 8,56% angka inflasi kota Pontianak.

1.3. Perkembangan Perbankan Daerah

Selama tahun 2007 jumlah bank umum yang beroperasi di Kalimantan Barat bertambah menjadi 23 bank umum, yang terdiri dari bank konvensional sebanyak 19 bank dan bank syariah sebanyak 4 bank, dengan jaringan kantor sebanyak 189 kantor dan 159 ATM.

Asset seluruh bank umum pada triwulan III-2007 tumbuh sebesar 16,53% menjadi Rp17,7 triliun dari Rp15,2 triliun di akhir tahun 2006, yang terdiri dari asset bank pemerintah sebesar Rp10,8 triliun (60,95%) dan asset bank swasta nasional sebesar Rp6,9 triliun (39,05%).

Jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Kalimantan Barat pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp15,0 triliun atau meningkat 17,16% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun komposisi DPK tersebut terdiri dari 53,16% dalam bentuk tabungan, 27,42% dalam bentuk deposito dan 19,42% dalam bentuk giro.

Kredit yang diberikan berdasarkan lokasi kantor tercatat sebesar Rp7,0 triliun atau meningkat 27,06% (y-o-y). Fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposit* (LDR) rasio tercatat meningkat dari 42,92% pada tahun 2006 menjadi 46,55% pada tahun laporan. Peningkatan nilai kredit ini diikuti oleh peningkatan kualitas kredit yang tercermin dari menurunnya rasio kredit kurang lancar (*non performing loans*) dari 3,27% pada tahun 2006 menjadi 2,98% pada tahun laporan.

Selama satu tahun terakhir, kredit UMKM juga mengalami peningkatan sebesar 30,03% sehingga posisinya menjadi Rp5,4 triliun atau 77,4% dari seluruh kredit bank umum. Berdasarkan plafon kreditnya, pangsa terbesar kredit UMKM masih didominasi oleh kredit mikro, yaitu sebesar Rp2 triliun (36,25% dari total kredit UMKM). Sedangkan bila dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp2,7 triliun (50,95%) sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar Rp1,8 triliun (33,77%) dan Rp825 miliar (15,28%).

Perkembangan perbankan Syariah di Kalimantan Barat juga mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir, yang ditandai dengan peningkatan asset menjadi Rp528 miliar (tumbuh 96,14%), dana pihak menjadi Rp325 miliar (tumbuh 66,11%) dan pembiayaan sebesar Rp364 miliar (tumbuh 65,42%). Sedangkan untuk nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami perbaikan yang cukup mencolok, yaitu dari 2,99% di tahun 2006 menjadi hanya 0,91% di akhir bulan Desember 2007.

Untuk BPR, total asset, DPK dan Pembiayaan dalam satu tahun terakhir juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 30,49%, 29,24% dan 24,17%. Namun karena pertumbuhan yang kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK, Loan to Deposit (LDR) BPR pun turun menjadi 67,25% dari 70,00% di tahun sebelumnya. Sementara itu, angka NPLs BPR pada tahun laporan juga mengalami penurunan dari 7,79% di akhir tahun 2006 menjadi 5,57% pada periode laporan

1.4. Perkembangan Keuangan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp79,1 miliar atau naik 6,47% dibandingkan APBD 2007 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 16,72%, yakni dari Rp1.105 miliar di tahun 2007 menjadi Rp1.289 miliar di tahun 2008 ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp12,6 miliar.

Sedangkan di sisi pengeluaran/ belanja daerah, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2008 mencapai Rp1.301 miliar atau meningkat 6,47% dibandingkan belanja daerah tahun 2007. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp563,5 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp738,3 miliar.

1.5. Perkembangan Sistem Pembayaran

Pada tahun 2007, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat turun -73,76% (y-o-y), yaitu dari Rp380 miliar pada akhir tahun 2006 menjadi Rp100 miliar. Rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) juga turun dari Rp499 miliar di tahun 2007 menjadi Rp225 miliar pada periode laporan atau turun sebesar -54,93%.

Transaksi kliring di tahun 2007 tercatat sebesar Rp15,1 triliun dengan jumlah warkat kliring 608.904 lembar. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan transaksi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 20,48%. Untuk kegiatan perpindahan dana melalui BI-RTGS pada tahun laporan juga mengalami peningkatan sebesar 8,49%. Jumlah dana yang ditranfer melalui RTGS tercatat sebesar Rp151,0 triliun dengan jumlah volumenya sebesar 83.507 transaksi.

1.6. Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalimantan Barat mencapai 2.958.284 orang dengan angka angkatan kerja yang meningkat dari 2.136.136 orang menjadi 2.143.82 orang atau tumbuh sebesar 0,36%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka turun dari 8,53% menjadi 6,47%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Propinsi Kalimantan Barat meningkat dari 0,662 di tahun 2005 menjadi 0,671 pada tahun 2006, dan masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Nilai Tukar Petani (NTP) Propinsi Kalimantan Barat juga meningkat dari 164,86 di bulan Januari 2007 menjadi 173.77 pada bulan Oktober 2007.

1.7. Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Kalbar pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh positif namun dalam pergerakan yang terbatas, yaitu berkisar antara 4,8% s.d. 5,4% (y-o-y). Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih dipengaruhi oleh konsumsi dan kegiatan ekspor. Sementara itu, dari sisi penawaran, sejumlah sektor usaha diproyeksikan akan mengalami peningkatan aktifitas ekonomi dengan dorongan akselerasi pertumbuhan terbesar akan diberikan oleh sektor pertanian.

Dilain pihak, Inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada tahun sebelumnya dengan kisaran 1,50% s.d 2,50%. Meningkatnya aktivitas ekonomi menyambut perayaan hari raya Imlek dan Cap Gomeh, kegagalan panen di Jawa, anomali cuaca, serta kenaikan harga sembako secara nasional ditenggarai menjadi beberapa faktor penyebabnya.

TABEL INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2006	2007				Jumlah
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	
MAKRO						
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	140.75	144.33	145.99	149.09	152.79	152.79
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	6.32	6.69	6.87	7.30	8.56	8.56
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	24,770	6,588	6,333	6,473	6,887 *	26,281 *
- Pertanian	6,345	1,940	1,575	1,534	1,651 *	6,700 *
- Pertambangan & Penggalian	296	84	85	90	99 *	357 *
- Industri Pengolahan	4,684	1,170	1,179	1,212	1,261 *	4,823 *
- Listrik, Gas & Air Bersih	108	28	28	28	29 *	113 *
- Bangunan	1,956	491	498	517	545 *	2,051 *
- Perdagangan, Hotel & Restoran	5,866	1,528	1,514	1,531	1,574 *	6,148 *
- Pengangkutan & Komunikasi	1,704	445	448	455	486 *	1,833 *
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1,205	304	312	319	336 *	1,270 *
- Jasa	2,604	599	693	787	907 *	2,987 *
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	5.23%	5.34%	5.41%	5.75%	6.10% *	6.10% *
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	549	156	187	180	122 **	644 **
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	3,051	1,283	1,629	1,680	1,204 **	5,795 **
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	73	26	23	18	13 **	80 **
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	82	29	36	19	13 **	96 **

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

** Posisi s.d Nopember

TABEL PERBANKAN

INDIKATOR	2006	2007			
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4
PERBANKAN					
Bank Umum :					
Total Aset (Rp Triliun)	15,214	15,798	16,303	17,362	17,729
DPK (Rp Triliun)	12,793	13,354	13,791	14,498	14,988
- Tabungan (Rp Triliun)	2,601	3,103	3,460	3,960	2,911
- Giro (Rp Triliun)	4,111	4,223	4,120	4,007	4,110
- Deposito (Rp Triliun)	6,080	6,028	6,210	6,531	7,967
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	7,584	7,795	8,195	8,877	9,263 *
- Modal Kerja	2,616	2,678	2,773	2,967	2,996 *
- Konsumsi	2,850	2,802	2,792	3,020	3,230 *
- Investasi	2,117	2,315	2,631	2,890	3,037 *
- LDR	59.28%	58.38%	59.43%	61.23%	61.80%
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	5,491	5,750	6,295	6,721	6,977
- Modal Kerja	2,078	2,142	2,309	2,359	2,571
- Konsumsi	1,576	1,564	1,645	1,770	1,634
- Investasi	1,837	2,044	2,341	2,592	2,772
- LDR	42.92%	43.06%	45.64%	46.36%	46.36%
Kredit UMKM (Rp Triliun)	4,153	4,282	4,728	5,103	5,401
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1,895	1,949	1,973	2,005	1,958
- Kredit Modal Kerja	362	327	299	279	261
- Kredit Konsumsi	165	118	115	114	111
- Kredit Investasi	1,368	1,504	1,559	1,612	1,586
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1,144	1,215	1,466	1,692	1,895
- Kredit Modal Kerja	482	494	525	567	596
- Kredit Konsumsi	264	251	255	268	254
- Kredit Investasi	398	470	686	858	1,045
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar)	1,114	1,118	1,289	1,406	1,547
- Kredit Modal Kerja	714	682	802	879	966
- Kredit Konsumsi	330	366	400	425	460
- Kredit Investasi	70	70	87	102	121
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	4,153	4,282	4,728	5,103	5,401
NPL MKM gross (%)	2.63	3.15	3.28	3.86	3.40
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :					
Total Aset (Rp Milliar)	308,929	317,228	356,587	389,936	403,127
DPK (Rp Milliar)	246,946	253,679	288,170	314,532	319,147
- Tabungan (Rp Milliar)	88,038	90,153	102,918	120,450	135,699
- Giro (Rp Milliar)	-	-	-	-	-
- Deposito (Rp Milliar)	158,907	163,526	185,253	194,082	183,447
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi proyek	172,858	177,614	182,469	195,114	214,635
- Modal Kerja	60,554	64,828	72,325	79,249	80,801
- Konsumsi	16,518	14,392	12,657	14,001	15,146
- Investasi	95,786	98,394	97,487	101,864	118,688
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	172,858	177,614	182,469	195,114	214,635
Rasio NPL Gross (%)	7.79	8.16	7.21	6.61	5.77
Rasio NPL Net (%)		5.51	4.60	3.96	
LDR	70.00%	8.16%	7.21%	6.61%	67.25%

Sumber Data : Bank Indonesia

* Prediksi BI

**BAB
II**

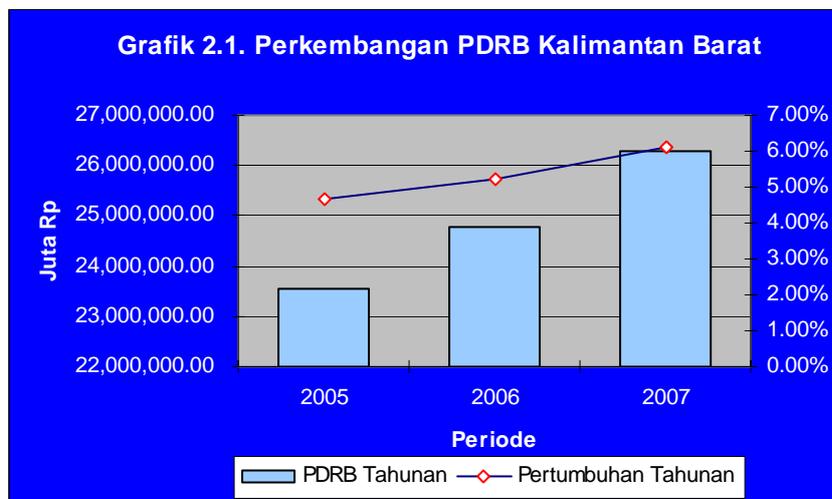
PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

2.1. Gambaran Umum

Perekonomian Kalimantan Barat pada tahun 2007 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,10% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,23% (y-o-y).

Dari sisi permintaan, ekspansi pertumbuhan terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi dan pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi). Konsumsi rumah tangga meningkat antara lain dipengaruhi oleh berangsur pulihnya daya beli masyarakat yang didukung oleh iklim dunia usaha yang cukup kondusif dan kondisi perekonomian Kalbar yang relatif stabil. Konsumsi pemerintah juga bertambah sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengeluaran proyek untuk pembangunan infrastruktur. Sementara itu, kinerja perdagangan internasional regional Kalbar juga diperkirakan masih tetap menghasilkan devisa yang meningkat walaupun dengan kecenderungan pertumbuhan ekspor yang lebih lambat.

Dari sisi penawaran, peningkatan pertumbuhan tertinggi diperkirakan terjadi pada sektor pertambangan disusul dengan sektor jasa-jasa. Sementara itu, sektor-sektor andalan Kalimantan Barat yaitu perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan, masih menjadi penopang utama perekonomian Kalbar.



2.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat tahun 2007 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 51,11%, 28,48% dan 33,34% dari total PDRB. Sementara itu, perdagangan luar negeri diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan impor dan ekspor Kalbar.

Tabel 2.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

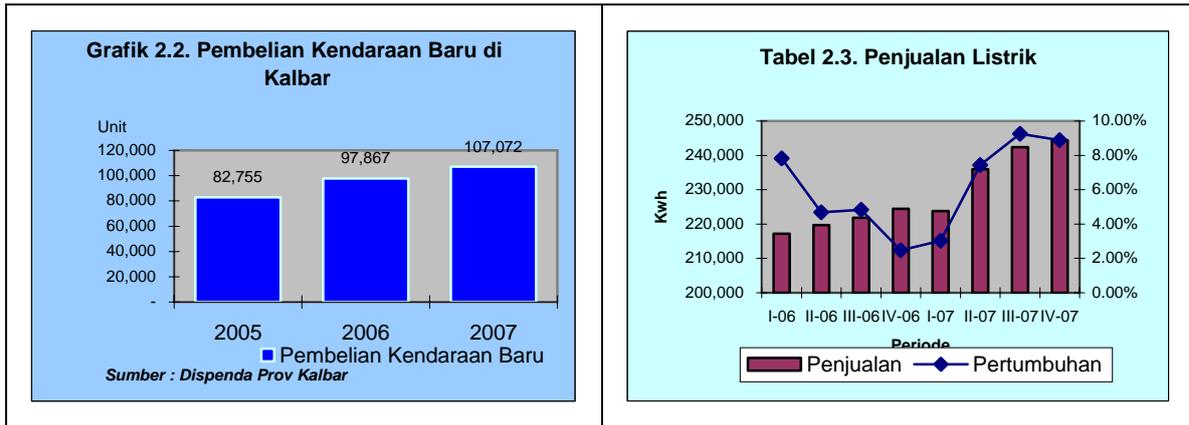
					juta Rp
No.	Jenis Penggunaan	2005	2006	2007*	Growth 2007 (yoy)
1	Peng. Konsumsi Rumahtangga	12,298,557.74	12,796,827.66	13,431,559.22	4.96%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	218,193.57	224,225.52	238,383.05	6.31%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	2,666,973.08	2,835,754.87	3,623,298.53	27.77%
4	Pembentukan Modal Tetap	6,911,497.17	7,080,828.85	7,484,751.49	5.70%
5	Perubahan Stok	137,499.39	327,116.63	(399,661.82)	-222.18%
6	Ekspor Barang dan Jasa	7,833,566.66	8,314,050.71	8,761,696.86	5.38%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6,527,937.20	6,809,228.44	6,858,807.39	0.73%
	PDRB	23,538,350.41	24,769,575.81	26,281,219.94	6.10%

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

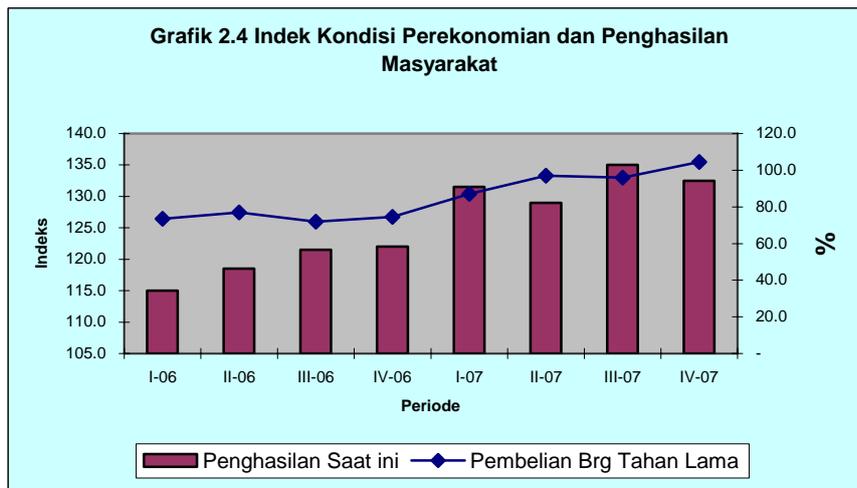
2.2.1. Pengeluaran Konsumsi

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 4,96% (y-o-y), lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2006 sebesar 4,05% (y-o-y). Meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga ini tidak terlepas dari berangsur pulihnya kemampuan daya beli masyarakat serta ekspektasi konsumen terhadap perekonomian Kalbar yang mulai membaik. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini antara lain dapat dilihat dari beberapa indikator seperti penjualan, indeks survei konsumen dan pembiayaan konsumsi yang menunjukkan trend meningkat.

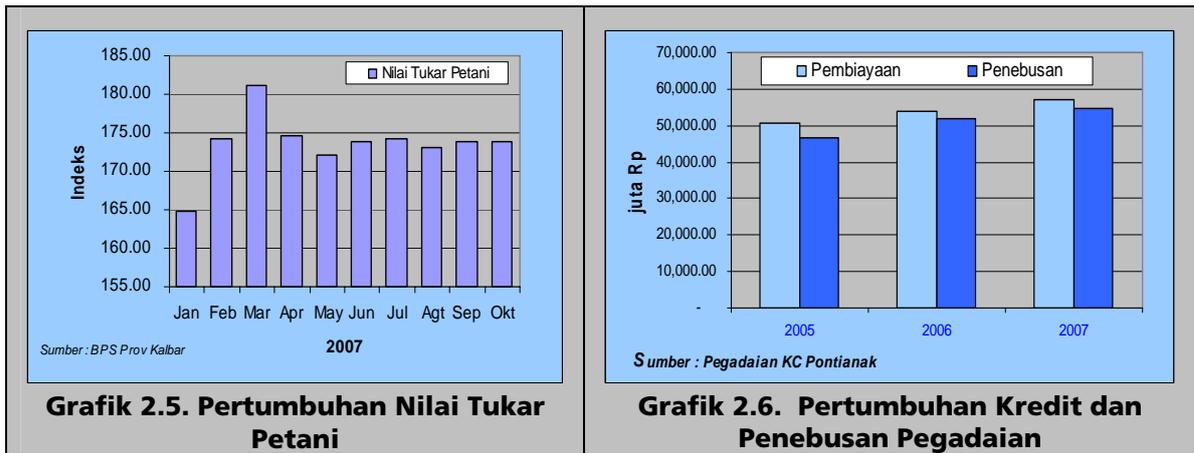
Dari sisi penjualan beberapa indikasi yang dapat menggambarkan terjadinya peningkatan konsumsi di tahun 2007 antara lain adanya peningkatan trend penjualan kendaraan bermotor dan konsumsi listrik rumah tangga seperti tercermin dalam grafik dibawah ini.



Sementara itu, dari hasil survei konsumen konsumen yang setiap bulan dilakukan oleh Bank Indonesia, indikasi mulai membaiknya daya beli masyarakat dan konsumsi tercermin pada sejumlah indeks survei konsumen yang lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan konsumsi tersebut tercermin pada peningkatan indeks penghasilan dan pembelian barang tahan lama dalam dua tahun terakhir.

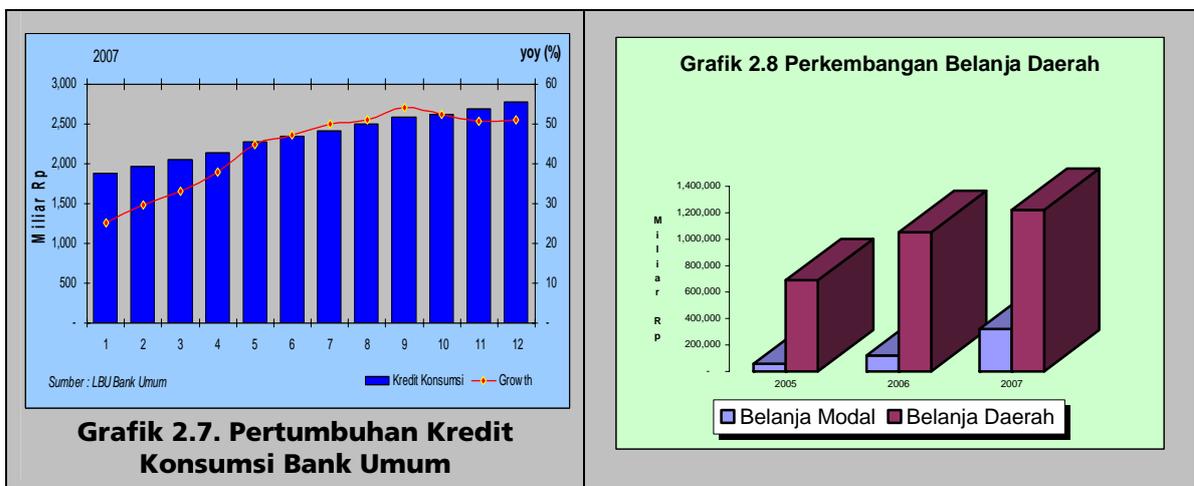


Membaiknya daya beli masyarakat juga didukung oleh kecenderungan meningkatnya indeks nilai tukar petani (NTP). Indeks NTP ini menunjukkan daya tukar dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk produksi. Kecenderungan yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani semakin baik. Selain itu, perbaikan daya beli juga tercermin pada meningkatnya angka penebusan kredit pegadaian yang semakin besar. Jumlah penebusan kredit pada tahun 2007 meningkat 5,86% dari Rp51,8 miliar di tahun 2006 menjadi Rp54,9 miliar.



Meningkatnya konsumsi masyarakat juga dapat dilihat dari semakin meningkatnya kredit konsumsi yang diberikan oleh perbankan di propinsi Kalimantan Barat. Sampai dengan bulan Desember 2007, kredit konsumsi yang diberikan oleh perbankan berdasarkan lokasi kantor tercatat sebesar Rp2,7 triliun, atau tumbuh sebesar 50,90% (y-o-y) dibandingkan dengan bulan Desember 2006 yang tercatat sebesar Rp1,8 triliun.

Sementara itu, pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah yang mencapai 27,77% pada tahun laporan antara lain didorong oleh peningkatan belanja daerah dari Rp1,0 triliun pada tahun 2006 menjadi Rp1,2 triliun pada tahun 2007 ini. Sebagian besar pengeluaran pemerintah ini dialokasikan kepada pengembangan infratraktur dan fasilitas umum, seperti jalan dan jembatan. Sisanya merupakan anggaran belanja rutin seperti biaya gaji dan sewa.



2.2.2. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada tahun 2007 diprediksi tumbuh sebesar 5,70% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 2,45% (y-o-y). Faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi tersebut antara lain membaiknya ekspektasi iklim usaha di Kalbar dan kondisi perekonomian saat ini. Berdasarkan hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan IV-2007, indeks saldo bersih tertimbang terhadap indikator perkembangan realisasi investasi menunjukkan angka positif, yakni 30,89. Sementara itu, hasil survei konsumen (SK) bulan Desember 2007 terhadap kondisi ekonomi saat ini juga menunjukkan angka saldo tertimbang diatas 100, yakni 115,5. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat beranggapan bahwa dunia usaha dan perekonomian di tahun 2007 dalam kondisi yang kondusif dan prospektif.

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi antara lain tercermin pada *outstanding* kredit investasi oleh sektor perbankan yang masih memiliki trend pertumbuhan tahunan yang positif. Sampai dengan bulan Desember 2007, pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor telah tumbuh sebesar 3,67% (y-o-y).

Selain itu, meningkatnya nilai investasi pada tahun 2007 ini juga didorong oleh peningkatan dana APBD untuk belanja modal yang juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni meningkat sebesar 169,72%, dari Rp118,96 miliar menjadi Rp320,85 miliar.



Sementara itu, dari data realisasi perkembangan investasi proyek penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Kalimantan Barat hingga bulan Desember 2007 secara keseluruhan telah mencapai Rp4.579 milyar dan USD 725 juta. Angka tersebut telah mengalami peningkatan

sebesar 15,52% untuk PMA dan 11,70% dibandingkan tahun sebelumnya yang masing-masing hanya tumbuh sebesar 9,58% dan 0,09%.

**Tabel 2.2. AKUMULASI PERKEMBANGAN INVESTASI PROYEK PMDN/ PMA DI KALBAR
TAHUN 2004 S/D 2007**

TAHUN	PMDN				PMA			
	RENCANA		REALISASI		RENCANA		REALISASI	
	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (US \$ Ribuan)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (US \$ Ribuan)
2004	131	8,788,151.76	104	4,437,964.81	74	1,186,590.57	29	433,126.49
2005	134	9,576,509.51	106	4,096,566.80	94	1,580,603.67	36	573,089.68
2006	142	13,605,398.27	103	4,100,066.65	114	1,728,422.09	44	627,992.52
2007	158	40,015,469.56	109	4,579,582.98	131	1,981,590.97	49	725,441.72

Sumber : BAKOMAPIN Prov Kalbar (diolah)

2.2.3. Ekspor - Impor

Sampai dengan bulan November 2007, kinerja perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat mengalami surplus sebesar USD 563,6 juta, yang berasal dari ekspor non migas sebesar USD 643,9 juta dan impor non migas sebesar USD 80,3 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini meningkat 29,86% dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD 434,0 juta.



2.2.3.1. Ekspor Non Migas

Hingga bulan November 2007, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode Januari s/d November 2006, ekspor non migas

tercatat sebesar USD 499,7 juta, maka pada periode Januari s/d November 2007 tercatat sebesar USD 643,9 juta, atau naik sebesar 28,97% .

Berdasarkan komoditasnya, ekspor non migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas pertanian, yaitu karet dan produk kayu olahan. Untuk karet, pada periode ini mengalami peningkatan sebesar 52,12% sejalan dengan tingginya permintaan dari negara tetangga seperti Jepang dan Korea Selatan. Sementara itu, produk eks-primadona Kalimantan Barat, yaitu kayu olahan masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar -5,07%. Permasalahan klasik terkait dengan keterbatasan bahan baku kayu akibat praktek *illegal logging* dimasa lalu sedikit banyak ikut mempengaruhi kapasitas usaha pengusaha lokal dalam meningkatkan produktifitasnya.

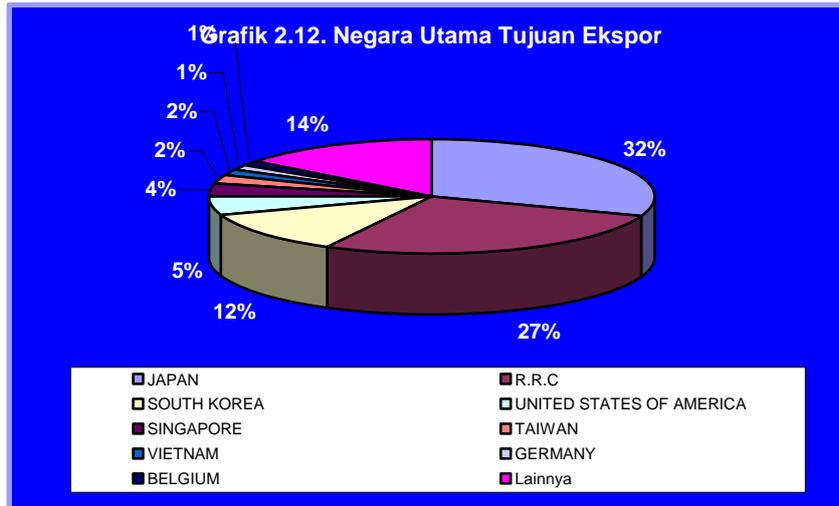
Tabel 2.3. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

(USD)

COMMODITY	PERIODE		
	2005	2006	2007*
Rubber and articles thereof	88,149,483	235,987,583	324,220,804
Wood and articles of wood	236,275,357	207,808,458	179,898,943
Miscellaneous chemical products.	5,571,699	43,285,981	66,285,834
Inorganic chemicals	0	0	23,324,376
Animal or veqt. fats and oils	8,782,153	23,854,387	17,469,022
Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	18,894,579	13,019,665	11,055,192
Iron and steel	1,913,000	1,383,450	5,577,570
Oil seeds, grains, seeds and fruits	4,245,666	4,681,526	5,258,291
Ships, boats and floating structures	0	0	2,675,408
OTHERS	4,953,183	18,999,925	8,130,246
Jumlah	49,251,452	42,910,389	63,416,326

Sumber : BI diolah (data hingga Nov 2007)*

Berdasarkan negara tujuan ekspor, hingga bulan November 2007, negara Jepang, RRC, dan Korea Selatan menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. Jepang merupakan negara pembeli utama dengan komposisi mencapai 30,56% atau senilai USD 196,8 juta dengan komoditas ekspor utamanya adalah karet. Disusul oleh RRC yang nilai ekspornya mencapai USD 175,6 juta atau 27,28% dari seluruh nilai ekspor non migas Kalimantan Barat, serta Korea Selatan sebesar USD 77,2 juta atau 11,99% dari nilai ekspor non migas. Berdasarkan komoditasnya, ekspor terbesar ke Korea Selatan berupa karet sedangkan ke China berupa hasil tambang, yakni bauksit.



2.2.3.2. Impor Non Migas

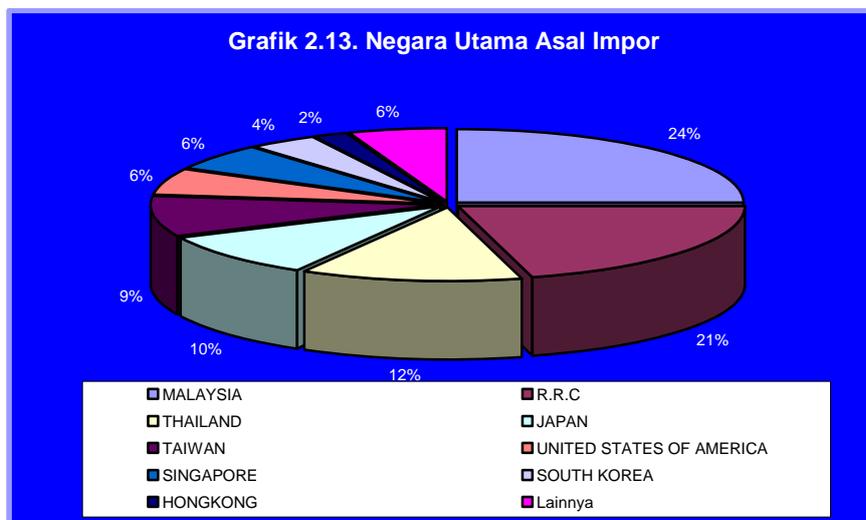
Sementara itu, impor Kalimantan Barat s.d. November 2007 tumbuh sebesar 23,05% (y-o-y), atau lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 48,47%. Dilihat dari komoditinya, komoditas yang pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai impor Kalimantan Barat ini disumbangkan oleh komoditas permesinan dan boiler, komoditas pupuk, dan komoditas plastik. Komposisi impor permesinan dan boiler masih menduduki peringkat pertama hingga mencapai 29,73% dari total impor tahun 2007 ini (s.d. November 2007) dengan nominal USD 23,9 juta. Pembukaan lahan perkebunan sawit sebagai pengembangan industri hulu ditenggarai sebagai salah satu faktor penyebabnya. Impor pupuk menduduki posisi kedua terbesar dengan total impor mencapai USD 8,7 juta atau 10,85% dari nilai impor Kalbar sebagai akibat kebutuhan yang meningkat dalam sektor pertanian dan perkebunan, khususnya sawit dan karet. Sementara itu, kebutuhan plastik di wilayah Kalimantan Barat sebagian besar dipenuhi melalui impor dari Malaysia karena pertimbangan efisiensi dimana harga komoditi lebih murah dibandingkan bila dipenuhi dari Jawa, sehingga impor plastik selama tahun 2007 naik 20,31% atau sebesar USD 6,8 juta.

Tabel 2.4. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat
(USD)

COMMODITY	PERIODE		
	2005	2006	2007*
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	8,778,642	25,122,352	23,864,793
Fertilizers	7,064,393	6,870,167	8,707,728
Plastics and articles thereof	9,879,807	6,081,947	6,808,548
Elect. machinery, sound rec., tvetc	826,571	3,157,895	6,157,299
Sugars and sugars confectionery.	3,815,500	2,047,200	5,154,000
Zinc and articles thereof	1,883,070	3,782,183	4,485,122
Organic chemicals	5,835,403	160,153	3,432,961
Cereals	1,025,556	0	3,027,500
Articles of iron and steel	1,957,654	2,324,519	2,037,341
OTHERS	11,829,796	23,384,886	16,587,268
JUMLAH	6,643,299	8,616,609	10,951,158

Sumber : BI diolah (*Data hingga November 2007)

Berdasarkan negara asal barang, dominasi impor non migas Kalimantan Barat pada tahun 2007 (s.d. November 2007) telah bergeser, yang sebelumnya sebagian besar impor dari negara RRC (China), menjadi sebagian besar berasal dari Malaysia. Dilihat dari nilainya, impor dari negara Malaysia mencapai 24,92% dari total nilai impor Kalbar, diikuti oleh RRC dengan pangsa impor sebesar 20,89% dan diikuti Thailand dengan pangsa impor sebesar 12,41%. Meningkatnya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalbar yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kebutuhan utama industri, seperti pupuk dan plastik, akan lebih mudah dan efisien jika langsung diimpor dari sana. Sedangkan impor dari Thailand sebagian besar merupakan komoditi gula yang dipasok ke Kalimantan Barat akibat permintaan yang cukup tinggi.



Sementara itu, impor barang dari China masih termasuk tinggi meskipun pesokannya semakin berkurang akibat jumlahnya yang sudah *over flooded* terutama produk elektronik dan mainan anak-anak. Namun demikian, untuk impor permesinan dan boiler masih didominasi dari China, yang kemungkinan berkaitan dengan harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan negara lain, seperti Jepang dan Amerika.

2.3. Sisi Penawaran

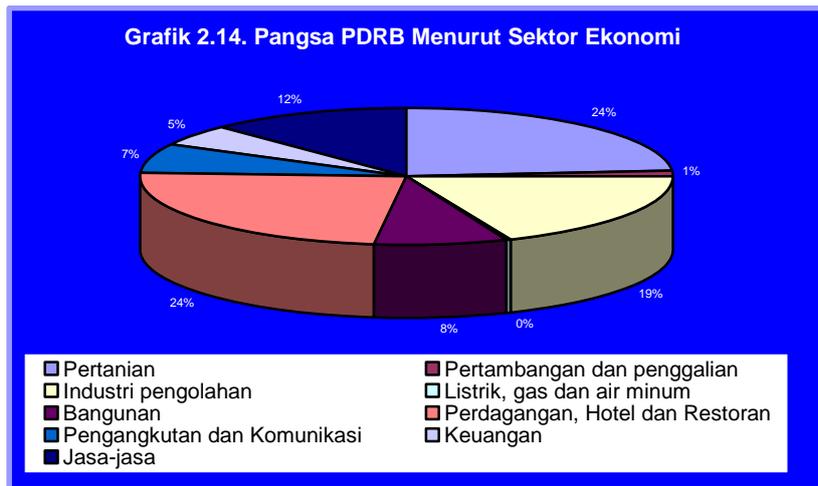
Respon sektoral terhadap peningkatan di sisi permintaan juga tercermin pada peningkatan pertumbuhan nilai tambah di hampir semua sektor kecuali di sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor keuangan yang diperkirakan tumbuh melambat. Tiga sektor yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi adalah sektor pertambangan yang mengalami lonjakan pertumbuhan hingga 20,32%, sektor jasa-jasa sebesar 14,49%, dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7,40%.

TABEL 2.5. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi
yoy (%)

No.	Sektor Ekonomi	Periode		
		2005	2006	2007*
1.	Pertanian	4.65	6.08	5.60
2.	Pertambangan dan penggalian	4.12	3.87	20.32
3.	Industri pengolahan	1.19	2.40	2.79
4.	Listrik, gas dan air minum	5.49	1.97	3.77
5.	Bangunan	6.85	5.90	4.66
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.24	4.89	5.18
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.15	6.37	7.40
8.	Keuangan	4.77	5.50	5.21
9.	Jasa-jasa	7.96	8.22	14.49
	PDRB	4.69	5.23	6.10

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat tahun 2007 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp26,3 triliun dengan sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp6,9 triliun (25,50%), diikuti dengan sektor perdagangan sebesar Rp6,2 triliun (23,48%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp4,8 triliun (18,32%).



2.3.1. Sektor Pertanian

Hingga akhir tahun 2007, kinerja sektor pertanian diperkirakan mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 5,59% (y-o-y), atau lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,08%. Faktor pendorong pertumbuhan pada sektor ini adalah adanya ekstensifikasi khususnya tanaman padi yang mengalami peningkatan produktifitas menjadi 3,61 kw/ha di tahun 2007 dari 2,92 kw/ha di tahun 2006. Sedangkan perlambatan pertumbuhan pada tahun ini antara lain dipengaruhi oleh penurunan produktifitas pada komoditas tanaman bahan makanan lainnya, seperti ubi kayu, ubi jalar, dan kacang kedelai, akibat anomali cuaca yang kurang mendukung.

Sub sektor tanaman perkebunan diperkirakan akan memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian sebesar 38,81%. Sedangkan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sub sektor tanaman perkebunan ini diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,94% (y-o-y). Pertumbuhan sub sektor perkebunan ini lebih banyak dipengaruhi oleh meningkatnya produktifitas kelapa sawit sejalan dengan umur tanaman baru hasil program ekstensifikasi yang telah memasuki usia produktif. Selain itu, hasil produksi tanaman karet juga termasuk masih cukup tinggi walaupun sedikit mengalami penurunan produktifitas akibat sudah banyaknya lahan tanaman karet yang sudah tua dan belum di remajakan kembali. Selain itu tingginya harga pasaran CPO maupun karet mentah di pasar internasional juga memicu pertumbuhan pada sub sektor tanaman perkebunan ini.

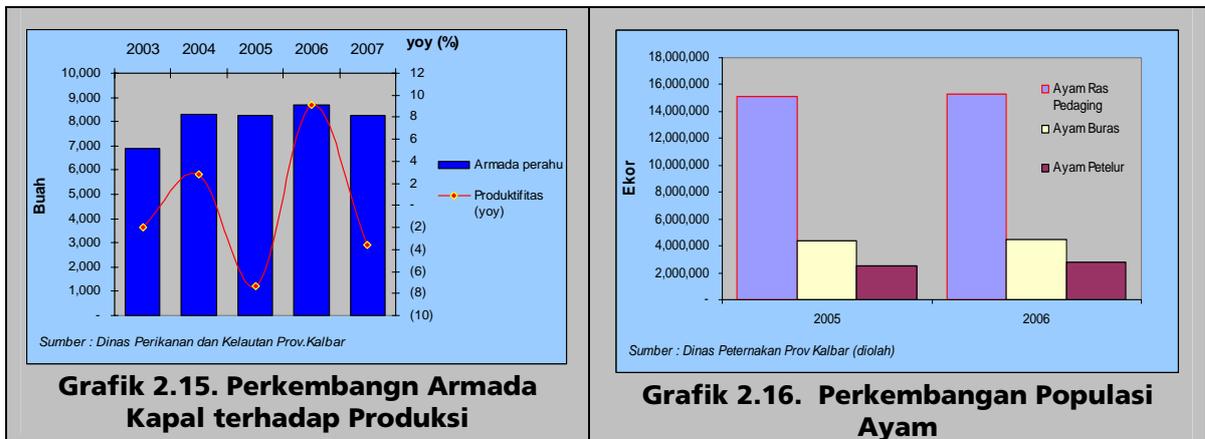
Tabel 2.6
Perkembangan Luas Areal, Produktifitas dan Luas Tanaman Non Produktif Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Prov. Kalbar Tahun 2006-2007

Jenis Tanaman	Karet		Kelapa Sawit	
	2006	2007	2006	2007
Tahun	2006	2007	2006	2007
Luas Lahan (ha)	513,401	518,407	407,083	429,876
Tanaman Tua/ Rusak (ha)	95,180	98,910	1,900	3,513
Produksi (ton)	222,421	221,055	839,703	845,250

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Kalbar (diolah)

Sementara itu, sub sektor Perikanan diperkirakan tumbuh sebesar 5,16% atau mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya akibat penurunan jumlah armada perikanan tangkap sehingga jumlah tangkapan/produktifitas berkurang. Kondisi ini diperparah dengan cuaca yang buruk dan gelombang besar pada akhir tahun lalu, sehingga membuat nelayan tidak berani melaut.

Sementara itu, pertumbuhan dalam sub sektor peternakan yang diperkirakan meningkat sebesar 6,95% (y-o-y) sedikit banyak dipengaruhi oleh meningkatnya populasi ternak khususnya ayam ras dan ayam buras.



Sedangkan sub sektor Kehutanan, pada triwulan laporan ini diperkirakan tumbuh sebesar 0,36% (y-o-y), atau mengalami perbaikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar -2,53 (y-o-y). Membaiknya pertumbuhan pada sub sektor kehutanan tidak terlepas dari penanganan *illegal logging* yang lebih baik sehingga kegiatan pembabatan secara liar semakin berkurang. Selain itu, penebangan kawasan hutan industri juga sudah diatur secara tertib termasuk kewajiban untuk melaksanakan program reboisasi secara rutin dan teratur setelah penebangan.

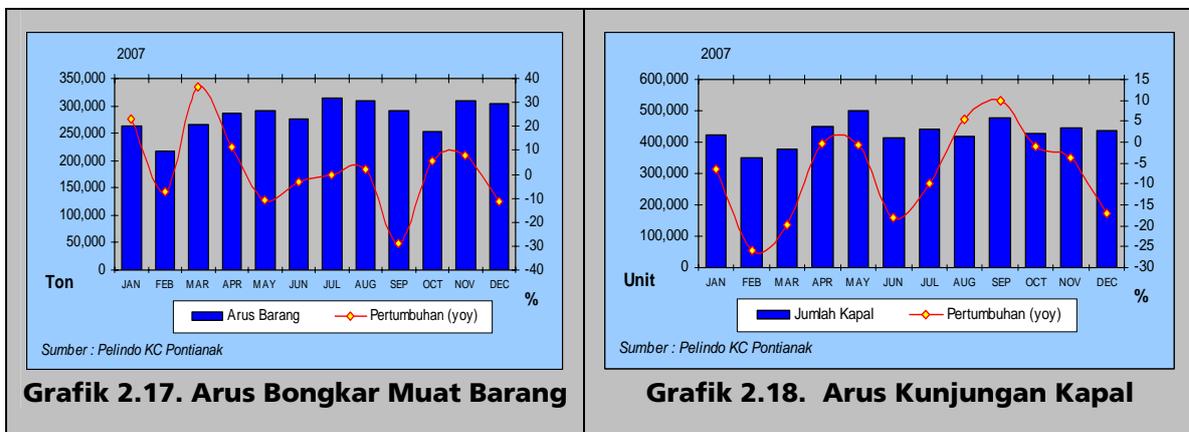
Tabel 2.7 REALISASI PENANAMAN DAN PEMANENAN IUPHHK-HUTAN TANAMAN DI PROPINSI KALBAR			
NO	TAHUN	PENANAMAN	PEMANENAN
		LUAS (Ha)	m3
1	2003	3,776.32	90,374.84
2	2004	2,988.44	336,390.73
3	2005	2,988.44	198,390.02
4	2006	3,548.70	268,253.87
5	2007	5,322.83	110.373,61 *

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar (* S/D Juni 2007)

2.3.2. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan masih akan menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur perekonomian Kalimantan Barat, yakni dengan pangsa sebesar 23,39%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 4,89% (y-o-y), pertumbuhan sektor ini di tahun 2007 diperkirakan tumbuh melambat dimana pada tahun laporan ini diproyeksi akan tumbuh sebesar 4,80% (y-o-y).

Dilihat dari sub sektornya, pada tahun 2007 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar hingga 97,04% dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun ini, pertumbuhan sub sektor perdagangan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 4,75% (y-o-y). Pertumbuhan sub sektor perdagangan diindikasikan oleh prompt indikator penurunan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan jumlah kapal yang bersandar baik untuk kegiatan ekspor impor antar pulau maupun luar negeri.



Sedangkan terhadap sub sektor hotel dan sub sektor restoran tingkat pertumbuhan di tahun 2007 juga mengalami pertumbuhan yang melambat, yakni masing-masing tumbuh sebesar 6,56% dan 6,59%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 7,33% dan 7,15%. Hal ini dapat diindikasikan dari tingkat penghunian hotel (TPH) bulan November 2007 sebesar 46,83 yang lebih rendah dibandingkan dengan TPH bulan November 2006 sebesar 50,49. Hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan IV-2007 juga menunjukkan angka SBT -0,13 yang berarti terjadi penurunan kegiatan ekonomi.

BULAN	2006	2007
	Hotel Berbintang	Hotel Berbintang
Januari	50.74	38.71
Februari	48.63	38.49
Maret	59.76	44.30
April	51.23	45.95
Mei	48.53	49.51
Juni	49.66	49.98
Juli	48.59	53.37
Agustus	52.74	n/a
September	60.16	n/a
Oktober	40.91	35.87
November	50.49	46.83
Desember	50.69	n/a

Sumber : BPS Propinsi Kalbar (diolah)

Tabel 2.8. Tingkat Penghunian Hotel

Triwulan	2006	2007
	SBT	SBT
I	0.16	0.16
II	(0.16)	0.32
III	0.16	0
IV	0.26	(0.13)

Sumber : Bank Indonesia Pontianak (diolah)

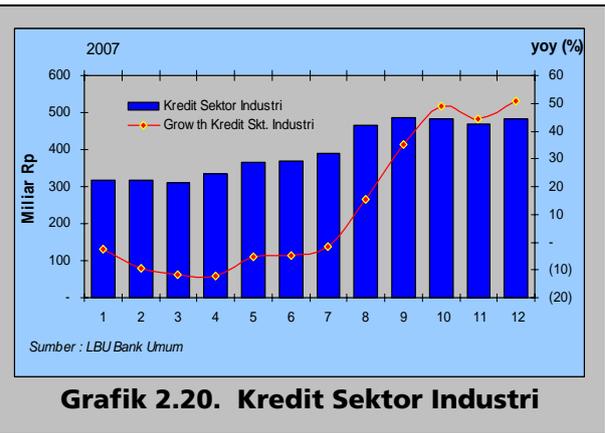
Tabel 2.9. Perkembangan Sub Sektor Restoran hasil Survey Dunia Usaha

2.3.3. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri pengolahan pada tahun 2007 diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 2,96% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya sebesar 2,40%. Percepatan ini didukung oleh prompt indikator seperti ekspor barang manufaktur, dan perkembangan nilai pembiayaan melalui sektor perbankan. Trend pembiayaan perbankan Kalbar terhadap sektor industri pengolahan menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Outstanding kredit untuk sektor industri pada posisi Desember 2007 tercatat tumbuh sebesar 50,61% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di bulan Desember 2006 sebesar -4,61% (yoy).



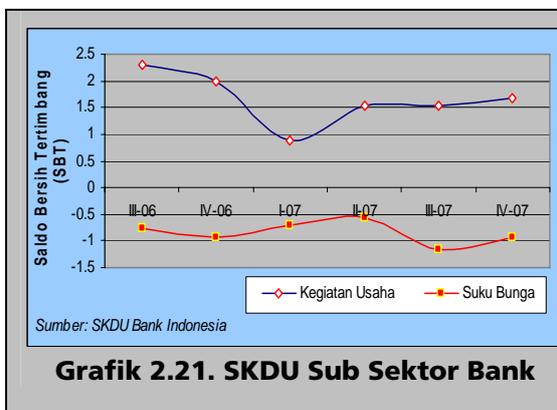
Grafik 2.19. Ekspor Barang Manufaktur



Grafik 2.20. Kredit Sektor Industri

2.3.4. Sektor Lainnya

Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama tahun 2007 diperkirakan tumbuh sebesar sebesar 5,38% (y-o-y), atau turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,50% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan asset sub sektor bank yang tumbuh melambat seperti terlihat dalam pertumbuhan total aset posisi akhir bulan Desember 2007 tercatat tumbuh sebesar 16,53% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan asset di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 22,29% (y-o-y). Perkembangan sektor perbankan ini sebagai dampak penurunan suku bunga BI rate yang dimulai sejak Juli 2006 lalu sebesar 425 bps atau dari 12,25% menjadi 8,00% yang mengakibatkan penurunan *interest margin* sektor perbankan. Disamping itu, perkembangan sub sektor bank juga terlihat dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan IV-2007 dimana kegiatan usaha bank memiliki nilai saldo bersih tertimbang positif sebesar 1,68, lebih rendah dibandingkan dengan nilai saldo bersih tertimbang di triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 1,99.

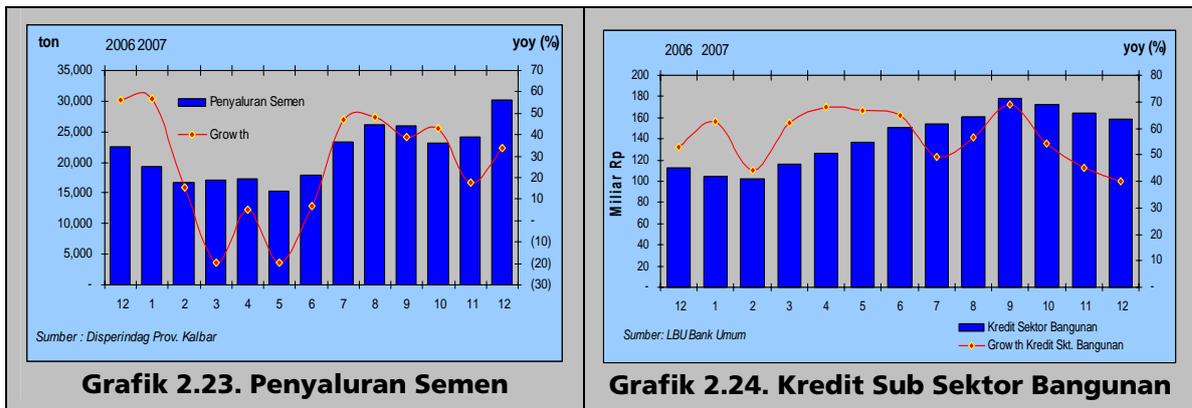


Grafik 2.21. SKDU Sub Sektor Bank



Grafik 2.22. Aset Perbankan Kalbar

Sementara itu, penurunan suku bunga di sektor perbankan sedikit banyak mulai mendapat respons oleh pelaku usaha yang bergerak dalam sektor bangunan walaupun belum sepenuhnya optimal. Kinerja sektor bangunan pada tahun 2007 yang diperkirakan tumbuh sebesar 4,84%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya sebesar 5,90%. Prompt indikator pendukung tercermin dari perlambatan pertumbuhan transaksi penyaluran semen oleh distributor dan perlambatan pertumbuhan kredit dalam sektor bangunan posisi bulan Desember 2007 yang tumbuh sebesar 40,17% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 52,78% (y-o-y).



Di sisi lain, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan hingga 7,58% (y-o-y). Pertumbuhan ini terutama didorong dari sub sektor pengangkutan yang tumbuh sebesar 6,94% sebagai akibat peningkatan mobilitas manusia dan tarif jasa pengangkutan. Berdasarkan dari Sistem Operasional Pelabuhan (Simopel) bersumber dari Pelindo II Pontianak, selama tahun 2007 penumpang yang berangkat melalui pelabuhan Pontianak, Sintete, dan Ketapang tercatat sebanyak 132.904 orang, meningkat 37,69% dibandingkan tahun 2006 yang tercatat sebanyak 96.524 orang.

Pada sub sektor telekomunikasi, dengan terus berkembang pesatnya teknologi telepon seluler, khususnya terhadap kenyamanan kepada pengguna dan tarif harga provider yang semakin murah, telah ikut mendorong perkembangan dalam sub sektor ini, sehingga pada tahun laporan sub sektor komunikasi tumbuh sebesar 11,56%.

Sementara itu, meskipun sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 1,36%, namun pertumbuhannya diperkirakan adalah yang tertinggi dengan angka sebesar 20,53%

(y-oy). Tingginya pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari peningkatan kegiatan eksploitasi bauksit dan bijih besi disamping meningkatnya permintaan kebutuhan bahan baku galian, seperti pasir dan batu kali.

Sektor lainnya yang juga relatif kecil pangsaanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, yang tumbuh 3,93% (y-o-y). Dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut lebih tinggi dimana pada tahun 2006 tumbuh sebesar 1,97% (y-o-y). Faktor pendorongnya berasal dari sub sektor listrik dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 3,95% (y-o-y). Sedangkan sub sektor air bersih juga mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 3,89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya akibat peningkatan omset penjualan sejalan dengan penambahan jumlah pelanggan dan kenaikan tarif.

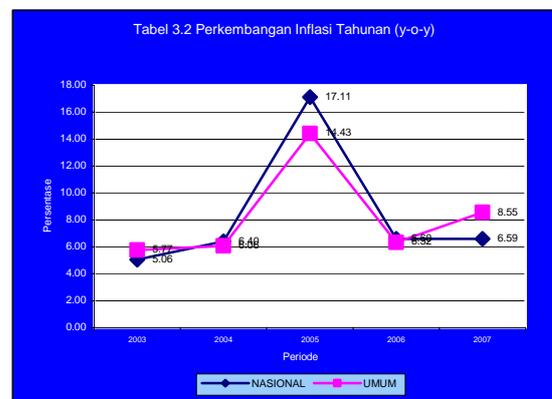
**BAB
III**

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

3.1. Gambaran Umum

Harga barang dan jasa di akhir tahun 2007 di Kalimantan Barat yang diukur berdasarkan pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Pontianak menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini tercermin dari angka inflasi tahun 2007 (y-t-y) tercatat sebesar 8,56%, atau meningkat dibandingkan angka inflasi tahun 2006 yang hanya sebesar 6,32%. Jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan secara nasional, angka inflasi Kota Pontianak tercatat lebih tinggi dibandingkan angka inflasi tahunan nasional yang mencapai 6,59%.

Dilihat dari kelompok barang dan jasanya, inflasi yang tinggi terutama terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga yang mencapai 23,02% (y-o-y), dengan komoditas pada jasa pendidikan akademi/ perguruan tinggi dengan nilai inflasi mencapai 71,74%. Sementara itu, jika dilihat dari diagram timbangannya, kelompok bahan makanan memiliki persentase nilai konsumsi terhadap total inflasi kota Pontianak sebesar 26,58%, sehingga jika dihitung dari angka inflasi Kota Pontianak Desember 2007 yang mencapai 8,56% (y-o-y), maka kelompok bahan makanan menyumbang sebesar 2,82% dari 8,56% tersebut. Jika dilihat dari komoditasnya, komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada Desember 2007 adalah biaya kontrak rumah yang menyumbang 1,21% dari nilai inflasi tahunan Kota Pontianak.



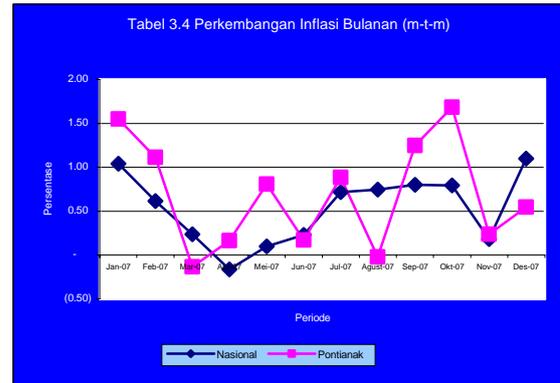
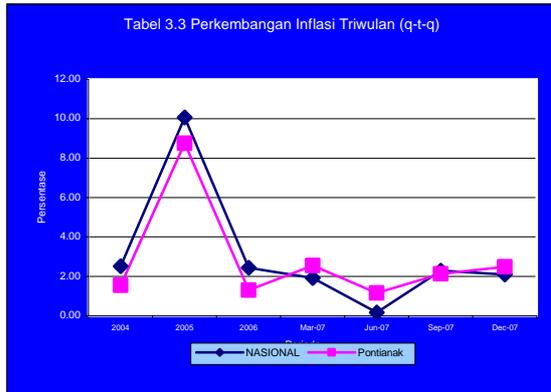
Untuk inflasi bulanan (m-t-m), selama triwulan IV ini, yaitu bulan Oktober, November dan Desember 2007, besarnya inflasi menunjukkan angka masing-masing sebesar 1,68%, 0,24% dan 0,55%. Jika dibandingkan dengan angka inflasi nasional, rata-rata laju inflasi tahunan Kota Pontianak ini masih berada di atas angka inflasi nasional untuk bulan Oktober, November dan Desember yang masing-masing tercatat sebesar 0,79%, 0,18% dan 1,10%.

Dilihat dari kelompok barang dan jasanya, inflasi bulanan pada triwulan laporan yang nilainya cukup tinggi terutama terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Dilihat dari komoditasnya, inflasi yang cenderung meningkat terus dan tertinggi terjadi pada komoditas bawang merah yang inflasinya sejak bulan Oktober s.d. Desember 2007 terus meningkat, yaitu masing-masing 5,70%, 14,37% dan 61,03%. Sementara itu, kontribusi sumbangan terhadap terbentuknya inflasi bulanan pada triwulan laporan juga berasal dari kelompok bahan makanan yang menyumbang masing-masing menyumbang 0,41% dari 1,65% pada Oktober 2007, -0,04% dari 0,24% pada November 2007 dan 0,32% dari 0,55% pada Desember 2007. Adapun komoditas pada kelompok bahan makanan yang menyumbang inflasi cukup besar bervariasi setiap bulannya, yaitu Oktober 2007 pada komoditas daging ayam ras yang menyumbang 0,35%, November 2007 pada komoditas kangkung yang menyumbang 0,21% dan Desember 2007 terjadi pada komoditas bawang merah yang menyumbang 0,26%.

Untuk inflasi triwulanan (q-t-q), laju inflasi atas dasar IHK Kota Pontianak pada triwulan IV-2007 tercatat sebesar 2,49% atau meningkat dibandingkan dengan laju inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,12%. Dan jika dibandingkan dengan angka inflasi triwulanan nasional, angka inflasi triwulanan Kota Pontianak ini lebih tinggi di mana angka inflasi (q-t-q) nasional tercatat hanya mencapai 2,09%. Dilihat dari kelompok barang dan jasanya, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga tercatat mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai sebesar 5,21%. Sedangkan untuk komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditas bawang merah yang tercatat pada triwulan ini mengalami kenaikan sebesar 94,66%.

Adapun jika dilihat dari besarnya sumbangan terhadap pembentukan inflasi triwulanan, sumbangan terbesar diberikan oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dengan andil inflasi sebesar 0,94% dari 2,49% angka inflasi triwulan IV ini. Jika dilihat komoditasnya, kenaikan harga tertinggi pada triwulan

laporan terjadi pada tarip air minum PAM yang menyumbang 1,20% dari 2,49% angka inflasi triwulan ini.



3.2. Inflasi tahunan (y-o-y) Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, seluruh kelompok barang dan jasa mengalami kenaikan harga dengan inflasi terendah dialami oleh kelompok tranport dan komunikasi (0,48%) dan yang tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan (11,18%).

Tabel 3.1. Perkembangan Inflasi Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang (y-o-y)

KELOMPOK	2004	2005	2006	2007	Pangsa
Bahan Makanan	6.43	9.21	6.56	11.18	2.82
Makanan Jadi	8.13	12.31	5.92	10.51	1.84
Perumahan	4.71	11.56	7.53	8.88	2.19
Sandang	6.12	13.21	8.98	6.01	0.39
Kesehatan	0.42	3.27	5.60	3.07	0.10
Pendidikan	4.30	4.98	16.32	23.02	1.37
Transport & Komunikasi	7.44	36.21	1.46	0.48	0.08
UMUM	6.06	14.43	6.32	8.56	8.56

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.1. Kelompok Bahan Makanan

Dibandingkan dengan kelompok lainnya, kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi terbesar kedua setelah kelompok Pendidikan, rekreasi dan Olah raga, dimana inflasi yang terbentuk mencapai 11,18%. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, inflasi pada kelompok bahan makanan ini merupakan inflasi yang terbesar sepanjang 4 tahun belakangan ini.

Dilihat dari sub kelompoknya, pada tahun 2007 ini hampir seluruh sub kelompok pada kelompok bahan makanan ini mengalami inflasi. Kenaikan harga terbesar terjadi pada sub kelompok lemak dan minyak yang meningkat hingga sebesar 46,39%. Kenaikan pada sub kelompok ini terutama didorong oleh meningkatnya harga minyak goreng yang terjadi selama 1 tahun belakangan ini yang mencapai 53,27%. Naiknya harga CPO di pasar internasional telah membuat para pengusaha CPO kita memilih untuk mengekspor CPO daripada memenuhi kebutuhan dalam negeri, akibatnya harga minyak goreng di pasar domestik pun meningkat tajam seiring dengan langkanya bahan baku di pasar domestik.

Satu-satunya sub kelompok pada kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi negatif (deflasi) adalah sub kelompok buah-buahan yang tercatat mengalami deflasi sebesar -7,66%. Penurunan harga pada sub kelompok ini terutama didorong oleh penurunan harga komoditas nanas yang turun sebesar -33,34%. Maraknya pengembangan kebun nanas di Kabupaten Kubu Raya membuat hasil panen nanas melimpah dan tidak tertampung pasar sehingga harga mengalami penurunan. Belum tertampungnya hasil panen nanas ini mengingat pabrik pengolahan nanas yang diharapkan dapat menampung seluruh produksi kebun nanas ini sedang dalam tahap penyelesaian.

Tabel 3.2
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Bahan Makanan

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Bahan Makanan	6.43	9.21	6.56	11.18	2.82
- Padi2an, Umbi2an & hasilnya	7.99	18.85	22.07	2.10	0.13
- Daging & hasilnya	0.64	7.38	16.65	18.37	0.69
- Ikan segar	13.14	11.25	-12.88	4.81	0.18
- Ikan diawetkan	15.11	5.02	15.08	3.61	0.03
- Telur, susu & hasilnya	2.38	15.70	1.85	16.54	0.39
- Sayur2an	(3.12)	-4.83	-11.64	33.94	0.84
- Kacang2an	17.67	1.86	20.28	5.78	0.05
- Buah2an	10.43	1.31	13.35	-7.66	-0.12
- Bumbu2an	11.12	11.96	14.12	14.43	0.26
- Lemak & minyak	0.04	3.90	-3.88	46.39	0.73

Sumber : BPS Diolah

Jika dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan Inflasi di Kota Pontianak pada tahun 2007 ini, sub kelompok sayur-sayuran merupakan penyumbang terbesar dengan andil sebesar 0,84% dari 8,56% angka inflasi tahun

2007 ini. Tingginya sumbangan sub kelompok sayur-sayuran ini terutama didorong oleh kenaikan harga pada komoditas bayam yang mencapai 76,49% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap inflasi tahun 2007 sebesar 0,84%.

3.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Berdasarkan kelompok barang dan jasa pada tahun 2007, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami kenaikan inflasi terbesar ketiga dengan kenaikan harga hingga mencapai sebesar 10,51%, dan menyumbangkan sebesar 1,84% terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak pada tahun 2007 ini.

Dilihat dari sub kelompoknya, kenaikan terbesar terjadi pada sub kelompok makanan jadi yang meningkat sebesar 12,02%. Kenaikan harga pada sub kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga komoditas martabak yang mencapai 32,67% dan nasi sebesar 20,41%. Kenaikan bahan baku pembuatan martabak seperti tepung terigu, telur, bawang merah dan minyak goreng antara 35,73% s.d. 119,26% telah memaksa penjual martabak menaikkan harga jual martabak tersebut.

Tabel 3.3
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Makanan Jadi,
Minuman, Rokok & Tembakau Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Makanan jadi, minuman	8.13	12.31	5.92	10.51	1.84
- Makanan jadi	10.59	8.90	6.37	12.01	1.18
- Minuman tidak beralkohol	17.19	17.06	5.48	6.32	0.22
- Temb. & Minuman Alkohol	(3.38)	16.50	5.29	10.66	0.45

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak pada tahun 2007 ini, sub kelompok makanan jadi memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar 1,18% dari 8,56% angka inflasi tahun 2007 ini. Tingginya sumbangan sub kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga komoditas nasi yang mencapai 20,41% dan menyumbang 0,81% terhadap pembentukan inflasi tahun 2007 ini.

3.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Dibandingkan dengan dengan kelompok barang/jasa lainnya, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sepanjang tahun 2007 menempati urutan ke empat dengan besarnya inflasi mencapai 8,88% dan berkontribusi terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak sebesar 2,19% dari 8,56%.

Dilihat dari sub komoditasnya, kenaikan pada kelompok ini terutama terjadi pada sub kelompok biaya tempat tinggal yang meningkat sebesar 10,75%. Tingginya angka inflasi pada sub kelompok ini, didorong oleh kenaikan pada komoditas daun pintu yang mengalami kenaikan hingga mencapai sebesar 19,37% dan biaya kontrak rumah sebesar 18,07%. Tingginya harga komoditas daun pintu yang umumnya terbuat dari kayu ini terutama disebabkan oleh sulitnya memperoleh bahan baku kayu sehingga hampir seluruh menyebabkan barang-barang yang berbahan baku kayu mengalami kenaikan harga.

Jika dilihat dari komoditasnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2007 ini terjadi pada tarif air minum PDAM yang mencapai 62,50%. Kenaikan tarif ini merupakan kebijakan manajemen PDAM dengan alasan untuk menutup biaya operasional yang semakin besar serta untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Tabel 3.4
Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Perumahan, Listrik, Air, Gas dan Bahan Bakar

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Perumahan, Air, Listrik, Gas	4.71	11.56	7.53	8.88	2.19
- Biaya tempat tinggal	6.81	6.52	12.38	10.75	1.42
- Bahan bakar, penerangan & air	2.07	24.24	1.76	8.52	0.66
- Perlengkapan rumah tangga	1.19	1.34	5.60	2.71	0.04
- Penyelenggaraan RT	4.68	7.65	3.65	3.86	0.08

Sumber : BPS Diolah

Dari sisi kontribusi terhadap pembentukan inflasi tahunan kota Pontianak di tahun 2007 ini, kontribusi terbesar diberikan oleh sub kelompok biaya tempat tinggal, yang memberi andil sebesar 1,42% dari 8,56% inflasi inflasi kota Pontianak tahun 2007 ini. Besarnya kontribusi sub sektor ini terutama didorong oleh oleh kenaikan biaya kontrak rumah yang mencapai 18,07% dan memberikan kontribusi sebesar 1,21%.

3.2.4. Kelompok Sandang

Pada tahun 2007 ini kelompok Sandang menduduki peringkat kelima dilihat dari besarnya angka inflasi, yaitu sebesar 6,01% dan menyumbang 0,39% dari 8,56% Inflasi kota Pontianak. Dilihat dari sub kelompoknya, kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya yang mencapai 8,93%. Tingginya inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga komoditas emas perhiasan yang mencapai 10,92%. Kenaikan harga emas perhiasan ini terutama dipicu oleh naiknya bahan baku emas (emas batangan) di pasar internasional.

Tabel 3.5
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Sandang

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Sandang	6.12	13.21	8.98	6.01	0.39
- Sandang laki-laki	8.14	7.58	11.13	4.70	0.09
- Sandang wanita	1.11	13.73	5.25	6.24	0.12
- Sandang anak-anak	10.42	6.77	8.06	4.50	0.06
- Barang pribadi & sandang lain	6.88	29.47	12.56	8.92	0.13

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak pada tahun 2007 ini, pada kelompok sandang ini yang memberikan sumbangan terbesar terjadi pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya memberikan andil sebesar 0,13%. Tingginya sumbangan sub kelompok ini seluruhnya disumbang oleh kontribusi kenaikan harga emas perhiasan.

3.2.5. Kelompok Kesehatan

Inflasi kelompok kesehatan di tahun 2007 yang tercatat sebesar 3,07% menempati urutan keenam dari tujuh kelompok yang ada. Dilihat dari sub kelompoknya, kenaikan harga tertinggi terjadi pada sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika dengan tingkat inflasi mencapai 4,71%. Tingginya inflasi pada sub kelompok ini, terutama didorong oleh kenaikan harga pada komoditas shampo (12,90%) dan bedak (8,11%).

Tabel 3.6
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Kesehatan

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Kesehatan	0.42	3.27	5.60	3.07	0.10
- Jasa kesehatan	1.24	1.30	11.65	1.60	0.02
- Obat-obatan	1.58	1.45	8.50	1.63	0.01

Dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak pada tahun 2007 ini, sumbangan terbesar pada kelompok kesehatan ini diberikan oleh sub kelompok Perawatan Jasmani dan Kosmetika mencapai sebesar 0,08%. Tingginya kontribusi sub kelompok Perawatan Jasmani dan Kosmetika terhadap pembentukan inflasi terutama didorong oleh kenaikan harga komoditas shampo dan bedak yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 0,03% dan 0,02%.

3.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga pada tahun 2007 ini tercatat sebagai kelompok yang mengalami inflasi terbesar dibandingkan dengan kelompok lainnya, dengan nilai inflasi tercatat sebesar 23,03%. Jika dilihat sub kelompoknya, kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada sub kelompok Pendidikan dengan tingkat inflasi mencapai 38,93%. Tingginya inflasi pada sub kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan biaya pendidikan pada tingkat akademi/perguruan tinggi yang mengalami kenaikan 71,74 % dan biaya pendidikan untuk SLTP sebesar 50,43%.

Tabel 3.7
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Pendidikan, Rekreasi & OR	4.30	4.98	16.32	23.02	1.37
- Jasa pendidikan	10.85	6.17	17.32	38.92	1.45
- Kursus-kursus/pelatihan	1.86	4.88	3.17	-	-
- Perlengkapan pendidikan	(7.94)	7.41	24.18	10.22	0.08
- Rekreasi	(1.69)	1.36	14.16	0.09	0.00
- Olahraga	10.24	3.05	4.28	3.00	0.00

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan inflasi kota Pontianak pada tahun 2007 ini, untuk kelompok kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga ini, sub kelompok Pendidikan yang memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar 1,45%. Tingginya sumbangan inflasi pada sub kelompok pendidikan ini terutama disebabkan oleh tingginya angka inflasi pada biaya pendidikan perguruan tinggi dan SLTP.

3.2.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Pada tahun 2007, kelompok barang/jasa yang paling kecil mengalami kenaikan harga terjadi pada kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan, yaitu hanya naik sebesar 0,49%. Dilihat dari sub kelompoknya, kenaikan harga pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga pada sub kelompok sarana dan penunjang transportasi yang meningkat sebesar 6,65%. Kenaikan harga pada sub kelompok ini terutama didorong kenaikan biaya perbaikan ringan kendaraan yang naik sebesar 12,33%.

Tabel 3.8
Inflasi Triwulanan (y-o-y) Kelompok Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Dalam %

Kelompok	2004	2005	2006	2007	
				Inflasi	Pangsa
Transport, Komunikasi & JK	7.44	36.21	1.46	0.48	0.08
- Transpor	1.19	58.00	1.89	(0.05)	(0.01)
- Komunikasi dan Pengiriman	17.02	0.09	-	-	-
- Sarana dan penunjang transpor	25.59	7.81	0.89	6.64	0.09
- Jasa keuangan	11.00	2.64	6.10	(0.01)	-

Sumber : BPS Diolah

Jika dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi tahunan kota Pontianak, sub kelompok sarana dan penunjang transpor memberikan sumbangan terbesar yaitu 0,09%. Kontribusi pada sub kelompok ini terutama disumbang oleh kenaikan biaya pemeliharaan / service yang naik sebesar 12,21% dan memberikan sumbangan terhadap pembentukan inflasi sebesar 0,06%.

**BAB
IV**
PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH
4.1. Perkembangan Bank Umum
4.1.1. Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum yang beroperasi di Kalimantan Barat selama tahun 2007 ini telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sampai dengan Desember 2007, jumlah bank yang beroperasi di Kalimantan Barat sebanyak 23 bank umum, yang terdiri dari bank konvensional sebanyak 19 bank dan bank syariah sebanyak 4 bank. Dilihat dari jaringan kantornya, seluruh jaringan kantor bank umum yang beroperasi di Kalimantan Barat berjumlah 189 kantor, yang terdiri dari 1 kantor pusat, yaitu PT Bank Kalimantan Barat, 51 kantor cabang, 59 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, dan 56 kantor unit PT Bank Rakyat Indonesia. Dari 189 jaringan kantor tersebut, sebagian besar yaitu 181 kantor merupakan jaringan kantor bank konvensional, sedangkan yang beroperasi dengan prinsip syariah hanya 8 kantor bank yang sebagian besar ada di Kota Pontianak.

Tabel 4.1
Jumlah Kantor Bank Umum di Kalimantan Barat Per Desember 2007

No.	Keterangan	Status Kantor				
		KP	KC	KCP	KK	Unit
Bank Umum Pemerintah		1	32	39	14	56
1	Konvensional	1	30	39	14	56
2	Syariah	-	2	-	-	-
Bank Umum Swasta Nasional		-	19	20	8	-
1	Konvensional	-	17	18	6	-
2	Syariah	-	2	2	2	-
Total		1	51	59	22	56

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Dilihat dari sebaran lokasi kantor bank umum per kabupaten/kota, sebagian besar kantor bank tersebut berada di kota Pontianak yaitu 71 kantor, disusul oleh Kabupaten Ketapang 19 kantor, Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau masing-masing 18 kantor, Kabupaten Pontianak 16 kantor, Kota Singkawang 13 Kantor, Kabupaten Sintang 11 kantor, Kabupaten Kapuas Hulu 10 kantor, Kabupaten Bengkayang 5 kantor, Kabupaten Landak dan Kabupaten Sekadau masing-masing 3 kantor, dan Kabupaten Melawi 2 kantor. Secara rinci, jumlah

bank, jaringan kantor dan ATM yang berada di masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2.
JUMLAH BANK UMUM PER DATI II TAHUN 2007

NO	BANK	BANK UMUM		
		Jumlah Bank	Jaringan Kantor	ATM
1	Kodya Pontianak	23	71	111
2	Kab Pontianak	7	16	8
3	Kodya Singkawang	8	13	16
4	Kabupaten Sambas	6	19	7
5	Kabupaten Bengkayang	4	6	1
6	Kabupaten Landak	3	3	-
7	Kabupaten Sanggau	5	17	3
8	Kabupaten Sekadau	3	3	1
9	Kabupaten Melawi	3	2	1
10	Kabupaten Sintang	7	11	4
11	Kabupaten Kapuas Hulu	2	10	1
12	Kabupaten Ketapang	6	19	4

Jika dilihat dari kepemilikannya, yaitu sebagian besar jaringan kantor bank ini merupakan bank milik pemerintah, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang mencapai 140 kantor bank. Sementara itu, yang merupakan jaringan kantor bank umum swasta nasional di Kalimantan hanya 41 kantor bank. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya bank umum swasta nasional hanya berkonsentrasi pada kota-kota besar, sedangkan bank pemerintah banyak membuka kantor hampir diseluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Barat karena mengemban tugas sebagai *agent of development* dari pemerintah.

4.1.2. Asset

Pada triwulan laporan jumlah asset bank umum Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp17,7 triliun atau naik 16,53% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp15,2 triliun. Asset bank umum ini terdiri dari asset bank pemerintah sebesar Rp10,8 triliun (60,95%) dan asset bank swasta sebesar Rp6,9 triliun (39,05%).

Dilihat dari kelompok bank, pertumbuhan tahunan (y-o-y) aset bank pemerintah sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan aset bank swasta. Pada akhir tahun laporan, pertumbuhan aset bank pemerintah tercatat

sebesar 16,41% sedangkan pertumbuhan aset bank swasta naik sebesar 16,72%. Dengan pertumbuhan aset bank swasta yang lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah, mengakibatkan porsi aset bank swasta terhadap total keseluruhan aset bank umum di Kalimantan Barat meningkat dibandingkan dengan aset bank pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari porsi aset bank swasta tahun 2006 sebesar 38,98%, meningkat menjadi 39,05% pada tahun laporan. Sedangkan porsi bank pemerintah pada triwulan laporan turun dari 61,02% pada tahun sebelumnya menjadi 60,95% pada tahun 2007. Peningkatan aset kelompok bank swasta ini terutama didorong oleh lebih agresifnya penyaluran kredit oleh kelompok bank swasta dibandingkan dengan kelompok bank umum pemerintah.

Tabel 4.3
Aset Bank Umum di Kalimantan Barat

Miliar Rp

Keterangan	2005	2006	2007	Pangsa (%)	Pert. 2007 (yoy)
Asset Bank Umum	12,441	15,214	17,729	100.00	16.53%
- Bank Pemerintah	7,044	9,283	10,806	60.95	16.41%
- BUSN	5,397	5,931	6,923	39.05	16.72%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

4.1.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Kalimantan Barat sampai dengan tahun 2007 tercatat sebesar Rp15,0 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 17,16% dibandingkan tahun sebelumnya (y-o-y) yang tercatat Rp12,8 triliun. Angka pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 22,42%.

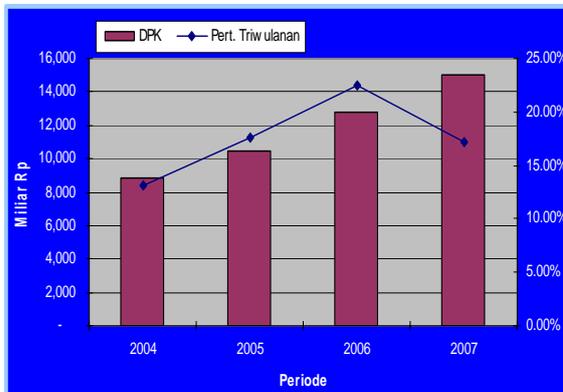
Tabel 4.4
Dana Pihak Ketiga Bank Umum

Miliar Rp

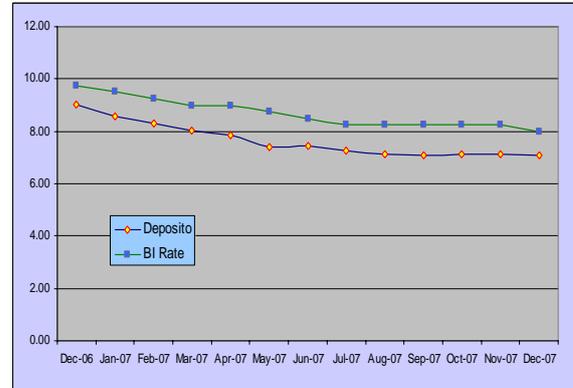
Keterangan	2005	2006	2007	Pangsa (%)	Pert. 2007 (yoy)
Kelompok Bank	10,450	12,793	14,988	100.00	17.16%
- Bank Pemerintah	5,914	7,431	8,757	58.43	17.85%
- BUSN	4,536	5,362	6,231	41.57	16.21%
Jenis Simpanan	10,450	12,793	14,988	100.00	17.16%
- Giro	1,845	2,601	2,911	19.42	11.90%
- Deposito	3,512	4,111	4,110	27.42	-0.03%
- Tabungan	5,093	6,080	7,967	53.16	31.04%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) ini antara lain dipengaruhi oleh penurunan suku bunga simpanan selama satu tahun terakhir sejalan dengan penurunan suku bunga acuan (BI rate) hingga 175 bps, yakni dari level 9,75% di akhir tahun 2006 menjadi level 8,00% di akhir tahun 2007.



Grafik 4.1 Perkembangan DPK Bank Umum

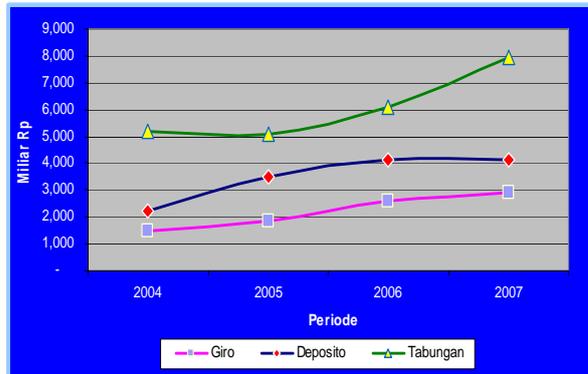


Grafik 4.2 Pergerakan suku bunga Deposito dan BI Rate

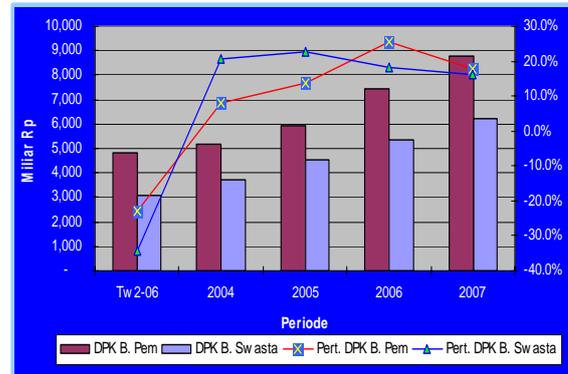
Dilihat dari jenis simpanannya, pada tahun laporan ini sebagian besar komposisi DPK masih didominasi oleh tabungan yang mencapai 53,16%, diikuti oleh deposito sebesar 27,42% dan giro sebesar 19,42%. Jika dilihat dari pertumbuhannya, hanya DPK jenis deposito yang mengalami penurunan yaitu tumbuh negatif sebesar -0,03% sedangkan pada tahun sebelumnya pertumbuhannya tercatat sebesar 17,07% (y-o-y). Sementara itu, DPK dalam bentuk giro dan tabungan mengalami peningkatan yang positif. Untuk giro, tumbuh melambat dari 40,98% pada di akhir tahun 2006 menjadi 11,90% di akhir tahun laporan ini. Sedangkan DPK jenis tabungan tumbuh meningkat dari 19,39% di tahun 2006 menjadi 31,04% di tahun laporan. Meningkatnya pertumbuhan giro dan tabungan ini tidak terlepas dari gencarnya promosi dengan iming-iming hadiah baik oleh bank swasta maupun bank pemerintah.

Dilihat dari kelompok bank, pada tahun laporan pertumbuhan penghimpunan dana pada kelompok bank pemerintah mencapai 17,85%, sementara itu untuk kelompok bank swasta tumbuh 16,21%. Oleh karena itu, pangsa kelompok bank pemerintah meningkat yaitu dari 58,09% di tahun 2006 menjadi 58,43%. Di pihak lain, pangsa kelompok bank swasta sedikit mengalami penurunan yaitu dari 41,91% di tahun 2006 menjadi 41,57% pada tahun laporan. Gencarnya promosi dalam menawarkan produk simpanannya oleh bank-bank pemerintah dan luasnya jaringan yang menjangkau sampai ke daerah-daerah,

tampaknya berdampak pada beralihnya sebagian masyarakat untuk menyimpan dananya di bank pemerintah daripada di bank swasta.



Grafik 4.3 Perkembangan DPK Bank Umum berdasarkan jenis simpanan



Grafik 4.4 Perkembangan DPK Bank Umum Per Kelompok Bank

4.1.4. Penyaluran Kredit

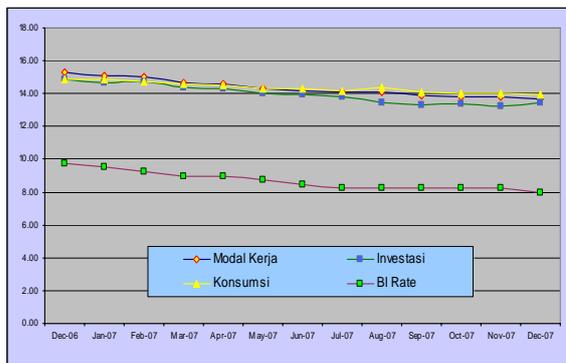
Kredit yang telah disalurkan oleh bank umum yang berada di Kalimantan Barat di tahun 2007 tercatat sebesar Rp7,0 triliun atau meningkat sebesar 27,06% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp5,5 triliun. Angka tersebut telah melampaui target pertumbuhan kredit perbankan nasional tahun 2007 sebesar 18% dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006 hanya mencapai 10,76%.

Tabel 4.5
Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat

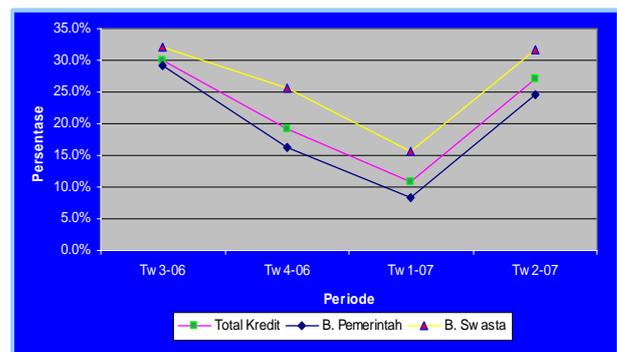
Keterangan	2005	2006	2007	Pangsa (%)	Miliar Rp
					Pert. 2007 (yoy)
Kelompok Bank	4,957	5,491	6,977	100.00	27.06%
- Bank Pemerintah	3,296	3,569	4,444	63.70	24.54%
- BUSN	1,661	1,922	2,533	36.30	31.75%
Jenis Penggunaan	4,957	5,491	6,977	100.00	27.06%
- Modal Kerja Kerja	1,968	2,078	2,571	36.85	23.74%
- Investasi	1,449	1,576	1,634	23.42	3.67%
- Konsumsi	1,540	1,837	2,772	39.72	50.90%
Sektor Ekonomi	4,957	5,491	6,977	100.00	27.06%
- Pertanian	1,292	1,136	980	14.04	-13.75%
- Pertambangan	3	16	18	0.26	12.68%
- Industri	336	321	483	6.92	50.61%
- Listrik, gas,air	2	10	32	0.46	219.01%
- Bangunan	74	113	158	2.27	40.17%
- Perdag,resto	1,339	1,598	1,860	26.65	16.34%
- Angkutan	124	139	111	1.59	-20.30%
- Jasa Usaha	197	266	509	7.29	91.05%
- Jasa Sosial	56	60	63	0.90	5.59%
- Lainnya	1,533	1,832	2,764	39.61	50.85%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Meningkatnya pertumbuhan kredit tahun ini antara lain dipicu oleh penurunan suku bunga acuan (BI rate) dari 12,75% sejak Desember 2005 menjadi 8,00% pada akhir Desember 2007. Selain itu, berbagai kebijakan Bank Indonesia untuk menggerakkan sektor riil melalui peningkatan fungsi intermediasi perbankan juga sangat berperan dalam pertumbuhan kredit tahun 2007 ini. Dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa walaupun tidak berbanding lurus, namun penurunan BI Rate juga mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya. Berdasarkan perhitungan rata-rata tertimbang, suku bunga kredit baik untuk jenis kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bulan Desember 2007 dengan tingkat suku bunga masing-masing 13,92%, 13,45%, dan 13,65%, lebih rendah dibandingkan dengan bulan Desember 2006 dimana suku bunga rata-rata tertimbang tercatat masing-masing sebesar 14,90%, 14,90%, dan 15,32%.



Grafik 4.5. Pergerakan BI rate dan Suku Bunga Pinjaman



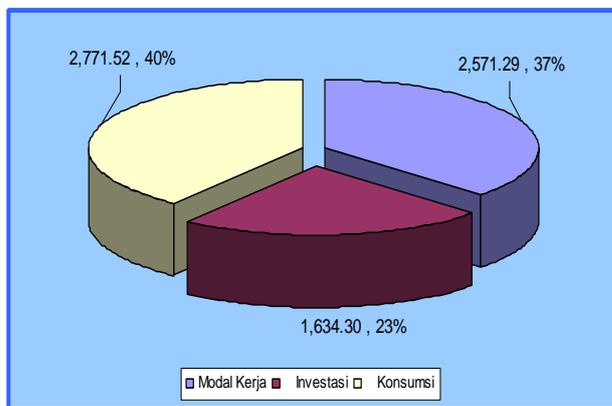
Grafik 4.6. Pertumbuhan Tahunan (yoy) Kredit Lokasi Kantor

Dilihat dari kelompok banknya, sebagian besar kredit tersebut disalurkan oleh kelompok bank pemerintah yang mencapai Rp4,4 triliun atau 63,70% dari total kredit perbankan Kalimantan Barat, sedangkan sisanya sebesar 36,30% atau Rp2,5 triliun merupakan kredit yang disalurkan oleh bank-bank swasta di Kalimantan Barat. Namun demikian, apabila dilihat dari pertumbuhannya (y-o-y), pertumbuhan kredit bank swasta menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan bank pemerintah. Pada tahun 2007 ini, kredit bank swasta tumbuh sebesar 31,75% sedangkan kredit bank pemerintah hanya tumbuh sebesar 24,54%.

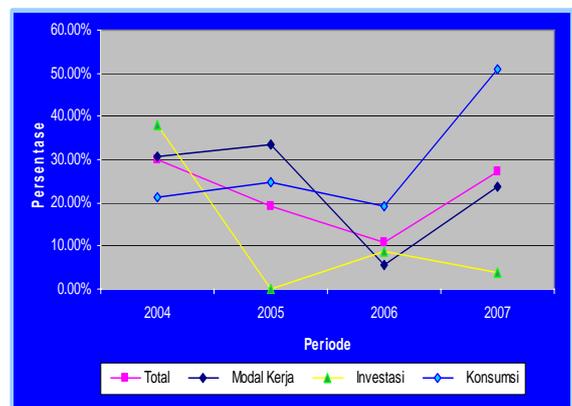
Dilihat dari jenis penggunaannya, pada tahun 2007 ini pangsa kredit modal kerja dan kredit investasi menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan kredit konsumsi menunjukkan adanya peningkatan

pangsa. Jika pada tahun 2006, pangsa kredit modal kerja dan kredit investasi tercatat masing-masing sebesar 37,84% dan 28,71%, maka pada akhir tahun ini turun masing-masing turun menjadi 36,85% dan 23,42%. Sementara itu, kredit konsumsi meningkat dari 33,45% pada tahun 2006 menjadi 39,72% pada tahun ini.

Meningkatnya pangsa kredit konsumsi ini karena pertumbuhan kredit konsumsi pada tahun laporan ini lebih pesat dibandingkan dengan jenis kredit lainnya. Pada tahun 2007, kredit konsumsi tumbuh sebesar 50,90%, sedangkan untuk kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing hanya tumbuh sebesar 23,74% dan 3,67% (y-o-y). Faktor yang mempengaruhi kenaikan kredit konsumsi ini antara lain gencarnya perbankan untuk menawarkan kredit multiguna, KPR dan kendaraan bermotor tanpa agunan khususnya bagi karyawan yang memiliki penghasilan tetap.



Grafik 4.7. Pangsa Kredit Lokasi Kantor Berdasarkan Jenis Penggunaan

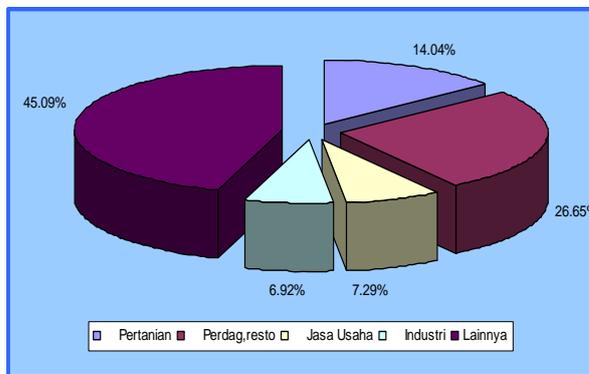


Grafik 4.8. Pertumbuhan Tahunan Kredit Lokasi Kantor Berdasarkan Jenis Penggunaan

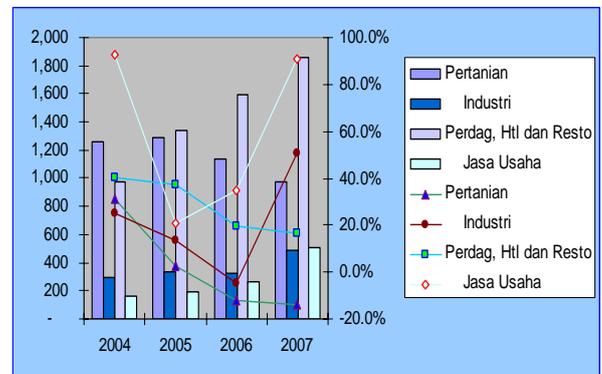
Jika dilihat dari sektor ekonominya, mulai tahun 2007 terjadi pergeseran komposisi kredit per sektor ekonominya. Jika pada periode-periode sebelumnya komposisi kredit selalu didominasi oleh 3 sektor utama yang merupakan andalan Propinsi Kalimantan Barat, yaitu sektor Perdagangan dan Restoran, sektor Pertanian, dan sektor industri, maka mulai tahun 2007 ini sektor industri telah digantikan posisinya dengan sektor jasa usaha. Oleh karena itu, komposisi 4 besar penyaluran kredit pada triwulan ini menjadi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 26,65% (Rp1,9 triliun), sektor Pertanian 14,04% (Rp980 miliar), sektor Jasa Usaha 7,29% (Rp509 miliar) dan sektor Industri 6,92% (Rp483 miliar). Meningkatnya penyaluran kredit pada sektor jasa usaha ini terkait dengan peningkatan kredit pada real estate, usaha sewa beli (leasing), gedung kantor,

mesin cetak, alat-alat bangunan, pedagang valuta asing, biro perjalanan wisata dan sejenisnya.

Dilihat dari pertumbuhannya (y-o-y), dari keempat sektor dimaksud, hanya sektor Pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -13,75%. Sedangkan sektor perdagangan, sektor jasa usaha dan sektor industri mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 16,34%, 91,05% dan 50,61%. Cukup tingginya pertumbuhan kredit pada sektor jasa usaha ini diharapkan dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan perekonomian Kalimantan Barat karena dengan bertambah aktifnya sektor jasa usaha akan banyak memberikan nilai tambah serta dapat menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan angka pengangguran pun akan semakin mengecil.



Grafik 4.9. Pangsa Kredit Lokasi Kantor berdasarkan Sektor Ekonomi Utama



Grafik 4.10. Pertumbuhan Tahunan beberapa Sektor Ekonomi Utama

4.1.5. Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan kredit lokasi kantor pada tahun 2007 yang mencapai 27,06% atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada periode yang sama sebesar 17,16%, berdampak pada peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR). Jika pada akhir tahun 2006, LDR tercatat sebesar 42,92%, maka pada tahun 2007 ini LDR meningkat menjadi 46,55%. Peningkatan LDR yang terjadi selama tahun 2007 ini menunjukkan bahwa perbankan mulai aktif kembali menyalurkan kredit sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan nasional agar sektor riil dapat bergerak sehingga memacu pertumbuhan perekonomian nasional.



Jika dilihat per Dati II, LDR paling tinggi di Propinsi Kalimantan Barat terjadi pada Kabupaten Pontianak yang mencapai 68,27%, sedangkan yang paling rendah terjadi pada Kota Singkawang yang mencapai 40,12%. Banyaknya lokasi usaha seperti pabrik pengolahan karet, industri kayu dan penangkaran ikan arwana di daerah Kabupaten Pontianak (termasuk Kabupaten Kubu Raya) ditambah dukungan jumlah kantor bank kedua terbesar setelah Kota Pontianak ditenggarai sebagai salah satu faktor tingginya penyaluran kredit di Kabupaten Pontianak ini.

Tabel 4.6
LOAN TO DEPOSIT RATIO PER KABUPATEN/KOTA

No.	Kabupaten/Kota	2006			2007		
		Kredit	DPK	LDR	Kredit	DPK	LDR
1	Kab. Bengkayang	40	115	34.46%	59	134	43.75%
2	Kab. Kapuas Hulu	142	319	44.59%	178	396	44.94%
3	Kab. Ketapang (tmsk Kayong Utara)	236	610	38.65%	292	700	41.64%
4	Kab. Landak	70	161	43.48%	100	153	65.26%
5	Kab. Pontianak (tmsk Kubu Raya)	193	211	91.90%	235	345	68.27%
6	Kab. Sambas	190	442	43.06%	247	509	48.43%
7	Kab. Sanggau (tmsk Sekadau)	263	603	43.61%	353	730	48.31%
8	Kab. Sintang (tmsk Melawi)	274	610	44.86%	309	672	45.99%
9	Kota Pontianak	3,703	8,595	43.08%	4,669	10,012	46.63%
10	Kota Singkawang	380	1,128	33.71%	536	1,336	40.12%
Total		5,491	12,793	42.92%	6,977	14,988	46.55%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

4.1.6. Kolektibilitas Kredit

Dengan semakin baiknya perbankan dalam menjalankan prinsip *prudential banking*, perkembangan *non performing loans* (NPLs) pada tahun laporan bergerak berlawanan arah dengan pertumbuhan kredit. Jika pada akhir tahun 2006, NPLs

perbankan Kalimantan Barat tercatat sebesar 3,27%, maka pada tahun 2007 turun menjadi 2,98%. Angka NPLs tersebut masih tergolong sangat baik karena jauh dibawah batas maksimal yang diperkenankan oleh Bank Indonesia, yaitu maksimal 5% .

Dilihat dari sektor ekonominya, terdapat tiga sektor yang berperan utama dalam pembentukan NPLs pada periode laporan. Dari total nominal kredit bermasalah (NPLs) sebesar Rp208 miliar, *share* tertinggi terjadi pada sektor pertanian yang menyumbang Rp91 miliar (43,77%), diikuti oleh sektor industri sebesar Rp40 miliar (19,14%), dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp33 miliar (15,74%). Sementara itu, dengan memperhatikan jumlah kredit yang disalurkan, rasio NPL tertinggi dialami oleh sektor pertanian dengan NPL sebesar 9,44%, diikuti oleh sektor pengangkutan dan sektor industri masing-masing sebesar 9,33% dan 8,23%. Tingginya kredit bermasalah pada sektor pertanian ini ini tidak terlepas dari pengaruh gagalnya hasil panen seperti tanaman perkebunan karet dan tanaman pangan di awal tahun akibat anomali cuaca yang kurang mendukung sehingga pendapatan petani menjadi berkurang.

Tabel 4.7
Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi

No.	Sektor Ekonomi	2006			2007		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Pertanian	1,125	17	1.51%	963	91	9.44%
2	Pertambangan	16	-	0.00%	18	-	0.00%
3	Perindustrian	321	84	26.05%	483	40	8.23%
4	Listrik, Gas & Air	10	-	0.00%	32	-	0.00%
5	Konstruksi	113	3	2.26%	158	1	0.51%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,598	42	2.66%	1,860	33	1.76%
7	Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	139	1	0.85%	111	10	9.33%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	266	2	0.58%	509	2	0.32%
9	Jasa-jasa Sosial	60	0	0.28%	63	0	0.37%
10	Lain-lain	1,843	31	1.68%	2,781	31	1.12%
Total		5,491	179	3.27%	6,977	208	2.98%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sementara itu, jika dibandingkan antar kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Barat ini jumlah NPL terbesar berada di Kota Pontianak, yaitu 4,00%. Hal ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar (66,92%) kredit disalurkan di Kota Pontianak. Sementara itu, NPL yang terkecil berada di Kabupaten Bengkayang dengan NPL sebesar 0,19%.

Tabel 4.8.
NPL Per Kabupaten/Kota Tahun 2007

NO.	KABUPATEN	Desember 2007		
		KREDIT	NPL NOMINAL	NPL KREDIT (%)
1	Kab. Bengkayang	58,714	112	0.19%
2	Kab. Kapuas Hulu	178,148	3,089	1.73%
3	Kab. Ketapang	291,541	4,929	1.69%
4	Kab. Landak	99,929	514	0.51%
5	Kab. Pontianak	235,389	1,488	0.63%
6	Kab. Sambas	246,753	2,119	0.86%
7	Kab. Sanggau & Sekadau	352,606	1,500	0.43%
8	Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	308,827	1,305	0.42%
9	Kota Pontianak	4,669,095	186,547	4.00%
10	Kota Singkawang	536,109	5,987	1.12%
	TOTAL	6,977,111	207,590	2.98%

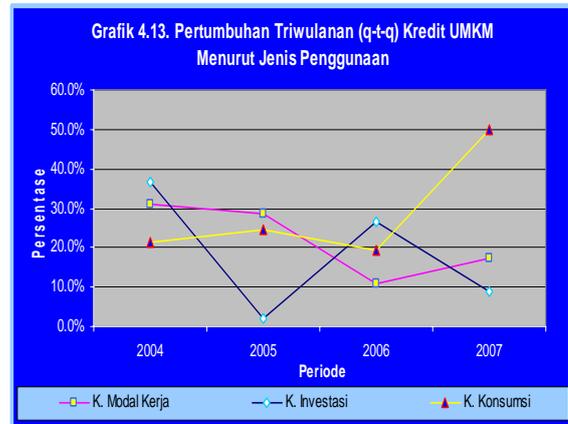
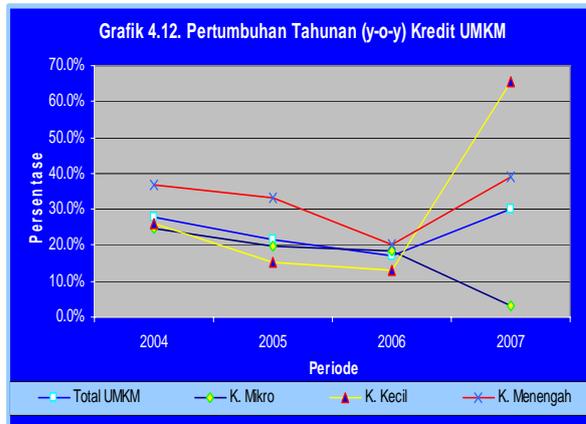
4.1.7. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pada tahun 2007 ini, kredit untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah mencapai posisi Rp5,4 triliun atau meningkat sebesar 30,03% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana kredit UMKM yang tercatat sebesar Rp4,2 triliun. Jika dibandingkan dengan total kredit perbankan, pada tahun laporan pangsa kredit UMKM mencapai 77,4% dari total kredit yang disalurkan oleh seluruh kantor bank yang berada di Kalimantan Barat. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2006, dimana pangsa kredit UMKM tercatat sebesar 75,6% dari seluruh kredit perbankan berdasarkan lokasi kantor.

Dilihat dari plafon kreditnya, kredit mikro dengan plafon s.d. Rp50 juta, masih merupakan pangsa terbesar kredit UMKM, yaitu tercatat sebesar Rp2,0 triliun miliar atau 36,25% dari total kredit UMKM. Untuk kredit kecil dengan plafon di atas Rp50 juta s.d. Rp500 juta, tercatat sebesar Rp1,9 triliun atau 35,10% dari total kredit UMKM. Sedangkan kredit menengah, dengan plafon di atas Rp500 juta s.d. Rp5 miliar, tercatat Rp1,5 triliun atau 28,65% dari total kredit UMKM.

Dilihat dari pertumbuhan tahunannya (y-o-y), pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan laporan ini menunjukkan peningkatan karena pada tahun sebelumnya pertumbuhan kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 17,23% sedangkan pada triwulan laporan telah meningkat menjadi 30,03%. Pertumbuhan pada tahun laporan ini terutama dipicu oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada kelompok kredit kecil dan kredit kredit menengah yang pada tahun laporan masing-masing tumbuh sebesar 65,67% dan 38,93%. Sementara itu kredit mikro hanya tumbuh sebesar 3,29%. Lebih besarnya pertumbuhan kredit kecil dan kredit

menengah dibandingkan kredit mikro menunjukkan orientasi perbankan yang mengejar target pertumbuhan kredit dengan meminimalkan biaya overhead.



Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM masih didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp2,8 triliun atau 50,95% dari seluruh kredit UMKM. Sementara itu, kredit modal kerja dan investasi masing-masing tercatat sebesar Rp1,8 triliun (33,77%) dan Rp825 miliar (15,28%). Besarnya kredit konsumsi ini terutama terjadi pada jenis kredit mikro (plafon s.d. 50 juta) dimana kredit konsumsinya mencapai 29,36% dari total kredit mikro atau sebesar Rp1,6 triliun. Dilihat dari pertumbuhan tahunan, hanya kredit investasi menunjukkan pertumbuhan yang menurun dengan pertumbuhan sebesar 8,66% di tahun 2007 dari 26,42% di tahun 2006. Sedangkan kredit modal kerja dan kredit konsumsi menunjukkan percepatan, dimana masing-masing tumbuh sebesar 17,13% dan 49,81%. Sementara pada tahun sebelumnya, kredit modal kerja dan kredit konsumsi masing-masing tumbuh sebesar 11,05% dan 19,27%.

Sementara itu, NPLs kredit UMKM pada periode laporan ini tercatat sebesar 3,40%. Namun dibandingkan dengan akhir tahun 2006 terjadi peningkatan NPLs karena pada akhir tahun 2006 kredit UMKM ini hanya sebesar 2,63%. Dilihat dari jenis kreditnya, NPLs kredit mikro memiliki NPLs yang terendah yaitu hanya sebesar 2,61%, sementara NPLs kredit kecil dan kredit menengah masing-masing tercatat sebesar 4,80% dan 2,68%.

Tabel 4.9
Non Performing Loan pada UMKM

No.	Plafon Kredit	2006			2007		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Mikro	1,895	37	1.95%	1,958	51	2.61%
2	Kecil	1,144	30	2.63%	1,895	91	4.80%
3	Menengah	1,114	42	3.78%	1,547	41	2.68%
Total		4,153	109	2.63%	5,400	184	3.40%

Miliar Rp

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

4.2. Perkembangan Perbankan Syariah

Pada tahun 2007 ini jumlah kantor bank syariah di Kalimantan Barat bertambah dengan dibukanya Kantor Cabang Pembantu Bank Syariah Mandiri di Sintang pada bulan Desember 2007, sehingga jumlah perbankan syariah sampai dengan akhir 2007 sebanyak 4 bank dengan 8 kantor bank.

Sementara itu, jumlah asset perbankan syariah di Kalimantan Barat pada tahun 2007 ini tercatat sebesar Rp528 miliar, atau meningkat sebesar 96,14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan asset perbankan syariah ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 28,78%. Bertambahnya kantor cabang pembantu dan *payment point* bank syariah di Kalbar tampaknya merupakan salah satu pemicu tumbuh pesatnya asset perbankan syariah di Kalimantan Barat ini.

Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), pada triwulan laporan tercatat besarnya DPK Rp325 miliar, atau meningkat sebesar 66,11% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan DPK pada tahun 2007 ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006, dimana pada tahun sebelumnya pertumbuhan DPK hanya tercatat 10,84%. Pembagian bagi hasil yang lebih tinggi dibandingkan bunga deposito tampaknya yang membuat sebagian masyarakat mulai memperbanyak simpanan dananya di perbankan syariah.

Sementara itu, dari sisi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tumbuh sebesar 65,42%, yaitu dari Rp220 miliar di akhir tahun 2006 menjadi Rp364 miliar pada tahun laporan. Pertumbuhan jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan yang berada di bawah pertumbuhan penghimpunan DPK pada perbankan syariah mengakibatkan rasio pembiayaan terhadap DPK (*Financing to Deposit Ratio*) mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 112,50% di tahun 2006 menjadi 112,03% pada tahun laporan.

Tabel 4.10
Indikator Perkembangan Perbankan Syariah

Juta Rp

Keterangan	2005	2006	2007	Pert. 2007 (yoy)
Jaringan Kantor				
- Jumlah bank	4	4	4	
- Jumlah Kantor	6	7	7	
Aset	208,902	269,025	527,656	96.14%
Dana Pihak Ketiga	176,567	195,711	325,104	66.11%
Pembiayaan	189,961	220,176	364,218	65.42%
Rasio				
- FDR	107.59%	112.50%	112.03%	
- NPF	2.39%	2.99%	0.91%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sedangkan untuk nilai *Non Performing Financing* (NPF), sejalan dengan himbauan agar perbankan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan operasionalnya, serta keberhasilan bank dalam melakukan upaya penyelesaian kredit bermasalah mengakibatkan NPF pada perbankan syariah pada tahun 2007 ini mengalami perbaikan yang cukup mencolok, yaitu dari 2,99% di tahun 2006 menjadi hanya 0,91% di akhir bulan Desember 2007.

4.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dari sisi kelembagaan, jumlah jaringan kantor BPR di Kalimantan Barat selama tahun 2007 ini bertambah 2 kantor dengan dibukanya kantor kas BPR Sambas Arta di Kota Singkawang dan kantor cabang BPR Centradana Kapuas di Kota Pontianak. Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2007 komposisi BPR di Propinsi Kalimantan Barat menjadi 15 BPR dengan 21 kantor BPR. Sebagian besar jaringan kantor BPR ini masih terkonsentrasi disekitar kota Pontianak, yaitu sebanyak 8 kantor, yang terdiri dari 6 Kantor Pusat BPR, 1 kantor cabang, dan 1 kantor kas, diikuti oleh Kabupaten Pontianak sebanyak 4 BPR, Kota Singkawang 1 BPR dan 3 kantor kas, Kabupaten Sambas 1 BPR, Kabupaten Sanggau 2 BPR, Kabupaten Melawi 1 BPR, dan Kabupaten Ketapang ada 1 kantor cabang BPR.

Dari 15 BPR dengan 21 jaringan kantornya tersebut, jumlah aset yang dimiliki BPR pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp403 miliar, atau meningkat 30,49% (y-o-y) dibandingkan dengan tahun 2006 yang tercatat sebesar Rp309 miliar.

Tabel 4.11
Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Juta Rp

Keterangan	2005	2006	2007	Pangsa (%)	Pert. 2007 (yoy)
Jaringan Kantor					
- Jumlah bank	12	15	15		
- Jumlah Kantor	16	19	21		
Aset	180,234	308,929	403,127	100.00	30.49%
Dana Pihak Ketiga	138,027	246,946	319,147	100.00	29.24%
- Deposito	76,161	158,907	183,447	57.48	15.44%
- Tabungan	61,866	88,038	135,699	42.52	54.14%
Pembiayaan	117,072	172,858	214,635	100.00	24.17%
- Modal Kerja Kerja	40,187	60,554	80,801	37.65	33.44%
- Investasi	21,707	16,518	15,146	7.06	-8.31%
- Konsumsi	55,178	95,786	118,688	55.30	23.91%
Pembiayaan	117,072	172,858	214,635	100.00	24.17%
- Pertanian	4,206	13,907	17,895	8.34	28.68%
- Industri	1,806	1,854	2,145	1.00	15.69%
- Perdagangan	37,064	43,925	51,154	23.83	16.46%
- Jasa-jasa	17,295	16,271	21,660	10.09	33.12%
- Lainnya	56,701	96,902	121,782	56.74	25.67%
Rasio					
- LDR	84.82%	70.00%	67.25%		
- NPL	7.04%	7.79%	5.77%		

Sumber : Laporan Bulanan BPR

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BPR di Kalimantan Barat berhasil tercatat sebesar Rp319 miliar atau meningkat 29,24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp247 miliar. Peningkatan ini terutama dipicu oleh kenaikan simpanan dalam bentuk tabungan yang meningkat sebesar 54,14%, sedangkan deposito tumbuh melambat sebesar 15,44%. Peningkatan tabungan dibandingkan deposito ini antara lain disebabkan oleh kemudahan penarikan tabungan yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, sementara itu daya tarik suku bunga deposito sudah berkurang seiring dengan penurunan BI rate dan suku bunga penjaminan.

Sejalan dengan meningkatnya dana pihak ketiga, penyaluran kredit oleh BPR juga mengalami peningkatan namun dengan laju yang lebih lambat. Pada periode laporan ini, jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh BPR mencapai

Rp215 miliar atau meningkat sebesar 24,17% dibandingkan dengan tahun 2006 dimana kredit yang disalurkan oleh BPR tercatat sebesar Rp173 miliar.

Jika dilihat dari jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih merupakan pangsa terbesar dibandingkan dengan kredit modal kerja maupun investasi. Hingga akhir tahun-2007, kredit konsumsi mencapai 55,30%, sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 37,65% dan 7,06%. Komposisi kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang cukup tinggi pada BPR mencerminkan masih terbatasnya kemampuan BPR untuk pembiayaan jangka panjang sehingga cenderung untuk membiayai usaha jangka pendek yang *turn over* nya cukup tinggi.

Dilihat dari pertumbuhan tahunannya, seluruh kredit jenis penggunaan, kecuali kredit investasi, mengalami pertumbuhan yang melambat. Kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis kredit lainnya dimana pada periode laporan ini, kredit modal kerja tumbuh sebesar 33,44%, kemudian diikuti oleh kredit konsumsi sebesar 23,91%. Sedangkan jenis kredit investasi tercatat turun sebesar -8,31%. Namun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, kredit investasi ini mengalami *progress* yang lebih baik dimana pertumbuhannya di tahun 2006 tercatat -23,90% (y-o-y). Pertumbuhan kredit investasi yang mulai membaik (walaupun masih tumbuh negatif) dan pertumbuhan kredit modal kerja di atas pertumbuhan kredit konsumsi ini, merupakan sinyal positif karena BPR sudah mulai melirik sektor-sektor produktif sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Dengan pertumbuhan kredit yang disalurkan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh BPR, maka pada periode laporan besarnya *Loan to Deposit* (LDR) BPR ini ikut turun. Hal ini tampak dari besarnya LDR di tahun 2007 yang tercatat sebesar 67,25% sedangkan LDR tahun 2006 tercatat sebesar 70,00%.

Sementara itu, angka NPLs BPR pada tahun laporan mengalami penurunan dari 7,79% di akhir tahun 2006 menjadi 5,57% pada periode laporan. Penurunan NPLs ini disebabkan oleh menurunnya kredit yang dikategorikan kredit kurang lancar yang turun -26,17%, kategori kredit diragukan turun sebesar -7,21% dan kategori kredit macet yang hanya meningkat sedikit sebesar 1,44%, jauh lebih rendah dibandingkan peningkatan kredit macet di tahun 2006 yang mencapai 348,96%.

**BAB
V**
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH
5.1. APBD Tahun 2008

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp79,1 miliar atau naik 6,47% dibandingkan APBD 2007 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 16,72%, yakni dari Rp1.105 miliar di tahun 2007 menjadi Rp1.289 miliar di tahun 2008. Selain itu, ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp12,6 miliar. Sumber pendapatan terbesar (65,75%) diperoleh dari Dana Perimbangan yang mencapai Rp847,7 miliar, dengan porsi terbesar disumbangkan oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp728,1 miliar. Sisanya berasal Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditargetkan meningkat sebesar 7,44%, yakni dari Rp408,1 miliar di tahun 2007 menjadi Rp438,5 miliar pada tahun 2008.

Di sisi belanja, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2008 mencapai Rp1.301 miliar atau meningkat 6,47% dibandingkan belanja daerah tahun 2007. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp563,5 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp738,3 miliar,

Pos belanja tidak langsung mengalami penurunan sebesar -2,31% menjadi Rp563,5 dibandingkan pos belanja tidak langsung dalam APBD tahun 2007 sebesar Rp576,8 miliar. Penurunan ini dipengaruhi oleh pengurangan anggaran belanja bantuan sosial -53,53% menjadi Rp57,9 miliar dari sebelumnya sebesar Rp124,7 miliar. Sementara itu, alokasi terbesar dengan porsi 53,25% dari pos belanja tidak langsung tersebut merupakan alokasi belanja pegawai yang mencapai Rp300,1 miliar, meningkat 15,12% dibandingkan tahun 2007.

Demikian juga untuk pos belanja langsung yang mengalami peningkatan sebesar 14,31%, yakni dari Rp645,9 miliar di tahun 2007 menjadi Rp738,3 miliar di tahun 2008. Alokasi terbesar dari anggaran pos belanja langsung diberikan untuk belanja modal sehingga belanja modal mengalami peningkatan sebesar 10,43% dari Rp251,3 miliar menjadi Rp354,3 miliar di tahun 2008. Namun dibandingkan

anggaran belanja secara keseluruhan, porsi belanja modal tersebut hanya mencapai 27,22%.

Tabel 5.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2007 dan 2008

Miliar Rp

Keterangan	2007*	2008	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1,105	1,290	16.79
- Pendapatan Asli Daerah	408	439	7.56
- Dana Perimbangan	693	848	22.30
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3	3	-
Belanja Daerah	1,223	1,302	6.49
- Belanja Tidak Langsung	577	564	(2.22)
- Belanja Langsung	646	738	14.26
Surplus / (Defisit)	(118)	(12)	(89.85)
Pembiayaan Daerah	120	12	
- Penerimaan Pembiayaan	142	12	
- Pengeluaran Pembiayaan	22	-	

*) Setelah Perubahan

5.2. Realisasi APBD Tahun 2007

Berdasarkan data posisi kas dari bidang Anggaran Pemda Propinsi Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan semester II-2007 tercatat sebesar Rp1.189 miliar, atau melebihi target anggaran pendapatan daerah 2007 sebesar Rp1.105 miliar. Jika diakumulasikan dengan saldo di awal tahun, maka hingga akhir Desember 2007 posisi saldo pendapatan yang tersedia mencapai Rp1.295 miliar.

Dari sisi pengeluaran, droping anggaran belanja daerah hingga akhir tahun 2007 mencapai Rp1.187 miliar, lebih rendah dari rencana anggaran belanja daerah 2007 sebesar Rp1.223 miliar. Dengan selisih tersebut, posisi saldo kas daerah tahun 2007 menunjukkan saldo sebesar Rp107,7 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan saldo kas daerah tahun 2006 yang tercatat sebesar Rp106,6 miliar.

Tabel 5.2
Posisi Saldo Kas per 31 Desember 2007

Miliar Rp

Keterangan	Saldo
Penerimaan	1,295.39
Pengeluaran	1,187.66
Saldo Desember 2007	107.73
Saldo Desember 2006	106.58

Sumber : Bidang Anggaran Provinsi Kalbar

**BAB
VI**
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN
6.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI
6.1.1. Perputaran Uang Tunai

Selama tahun 2007, jumlah perputaran uang tunai yang masuk dan keluar dari KBI Pontianak menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini antara lain disebabkan dengan adanya penerapan uji coba kegiatan penyetoran dan pengambilan uang di Bank Indonesia dengan format baru dimana bank hanya boleh menyetorkan uang tidak layak edar (UTLE) dan pengambilan hanya dapat dilakukan apabila di bank lain sudah tidak tersedia uang yang dibutuhkan.

Hingga akhir tahun 2007, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat turun -73,76% (y-o-y), yaitu dari Rp380 miliar pada akhir tahun 2006 menjadi Rp100 miliar. Rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) juga turun dari Rp499 miliar di tahun 2007 menjadi Rp225 miliar pada periode laporan atau turun sebesar -54,93%. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran bersih (*net-outflow*) sebesar Rp125 miliar. Namun *net outflow* ini sedikit mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat aliran bersih *net-outflow* sebesar Rp118 miliar.

Tabel 6.1
Aliran Uang Tunai

No.	Keterangan	2006	2007					Total	Pert. 07/06
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV			
1	Posisi Kas	417	430	425	328	556	556	33.29%	
2	Rata-rata Inflow/Bulan	380	202	31	41	124	100	-73.76%	
3	Rata-rata Outflow/Bulan	499	145	150	146	457	225	-54.93%	
4	Rata-rata Net Flow/Bulan	(118)	57	(119)	(105)	(333)	(125)	5.60%	

Sementara itu, posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 31 Desember 2007 mengalami peningkatan sebesar 33,29%, yaitu dari Rp417 miliar pada triwulan tahun 2006 menjadi Rp556 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan saldo posisi kas ini mengingat sebelumnya telah diterima pengiriman uang dari Jakarta (*remise*) sebagai antisipasi besarnya kebutuhan uang kartal menjelang akhir tahun anggaran dan perayaan hari natal serta tahun baru 2008.

6.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan tugas Bank Indonesia dibidang pengedaran uang, melalui kebijakan "*clean money policy*" secara rutin dilakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui : (1) pendistribusian melalui perbankan; (2) penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar; (3) kas keliling; dan (4) kerjasama dengan PT Posindo.

Penukaran uang pecahan kecil dan atau uang yang sudah tidak layak edar dari masyarakat yang diterima oleh Bank Indonesia Pontianak pada tahun 2007 ini tercatat mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu meningkat 70,40% dari Rp29,7 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp71,8 miliar pada tahun 2007. Peningkatan ini terutama terjadi pada jenis uang kertas yang meningkat 148,89%, dari Rp27,6 miliar menjadi Rp68,7 miliar, sedangkan untuk jenis uang logam naik sebesar 48,55%, dari Rp2,1 miliar menjadi Rp3,1 miliar. Meningkatnya penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar ini menggambarkan meningkatnya animo masyarakat untuk memegang uang layak edar dan menukarkan uang tidak layak edar, sejalan dengan himbauan yang sering dilakukan oleh Bank Indonesia dalam sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah baik secara langsung kepada masyarakat maupun melalui media cetak dan elektronik.

Tabel 6.2
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2006	2007					Total	Juta Rp
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Pert. 07/06		
Uang Kertas	27,587	22,130	11,198	19,910	15,423	68,661	148.89%	
50,000	-	-	-	-	560	560	#DIV/0!	
20,000	1,457	6,308	2,281	6,000	4,104	18,693	1182.97%	
10,000	10,789	7,864	3,645	5,064	4,213	20,786	92.66%	
5,000	6,855	4,502	2,574	4,044	3,265	14,385	109.84%	
1,000	8,486	3,456	2,698	4,802	3,841	14,797	74.37%	
Uang Logam	2,113	446	912	725	1,056	3,139	48.55%	
1,000	-	-	5	-	-	5	#DIV/0!	
500	1,408	374	499	413	538	1,824	29.57%	
200	424	-	271	181	310	762	79.70%	
100	273	47	118	118	193	476	74.54%	
50	8	25	19	13	14	71	789.25%	
Total	29,700	22,576	12,110	20,635	16,479	71,800	141.75%	

Selain melayani penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan kas keliling ke luar kota Pontianak maupun di sekitar Kota Pontianak. Tujuan dari Kas Keliling ini adalah untuk menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat keramaian seperti pasar. Selama tahun 2007 ini, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kas keliling tercatat sebesar Rp4,1 miliar, atau mengalami penurunan -71,43% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp6,5 miliar. Menurunnya jumlah kas keliling ini antara lain disebabkan oleh telah adanya kerjasama penukaran uang dengan PT Posindo untuk wilayah Sanggau dan Singkawang, sehingga kedua wilayah tersebut tidak lagi dilayani oleh kas keliling.

Tabel 6.3
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2006	2007					Total	Juta Rp
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Pert. 07/06		
Uang Kertas	6,196	1,182	2,058	461	135	3,836	-70.72%	
100,000	-	-	-	-	-	-	#DIV/0!	
50,000	550	-	-	-	-	-	#DIV/0!	
20,000	200	140	500	-	-	640	#DIV/0!	
10,000	2,258	380	600	100	50	1,130	-50.00%	
5,000	1,559	330	480	85	50	945	-41.18%	
1,000	1,629	332	478	276	35	1,121	-87.32%	
Uang Logam	291	48	92	64	15	219	-76.56%	
500	200	35	55	35	5	130	-85.71%	
200	52	-	22	19	6	47	-68.42%	
100	38	13	15	10	4	42	-60.00%	
50	1	-	-	-	-	-	#DIV/0!	
Total	6,487	1,230	2,150	525	150	4,055	-71.43%	

Sementara itu, dalam rangka meningkatkan dan memperluas wilayah jangkauan layanan penukaran uang rupiah kepada masyarakat, sejak bulan Juni 2006 Bank Indonesia Pontianak melakukan kerjasama layanan penukaran uang rupiah di daerah terpencil dan atau perbatasan di Kalimantan Barat dengan PT Posindo. Selama tahun 2007 ini, jumlah uang masyarakat yang telah ditukarkan melalui PT Posindo tercatat sebesar Rp5,2 miliar, atau meningkat drastis 220,89% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,6 miliar. Peningkatan ini mengingat program ini baru dimulai pada bulan Juni 2006 sehingga tahun 2006 PT Posindo masih mencari pola penyaluran yang efektif.

Tabel 6.4
Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT Posindo

Pecahan	2006	2007					Total	Juta Rp
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Pert. 06/07		
Uang Kertas	1,622	1,569	1,232	1,240	1,150	5,191	220.06%	
100,000	255	210	100	-	-	310	21.47%	
50,000	191	300	370	250	150	1,070	461.39%	
20,000	282	320	320	210	200	1,050	272.63%	
10,000	371	340	230	340	310	1,220	229.14%	
5,000	353	160	161	235	215	771	118.35%	
1,000	171	239	51	205	275	770	351.32%	
Uang Logam	3	2	4	5	11	22	713.00%	
1,000	-	-	-	-	-	-	#DIV/0!	
500	1	2	3	4	5	14	1015.00%	
200	-	-	-	-	3	3	#DIV/0!	
100	1	-	1	1	3	5	228.67%	
Total	1,625	1,571	1,236	1,246	1,161	5,213	220.89%	

6.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

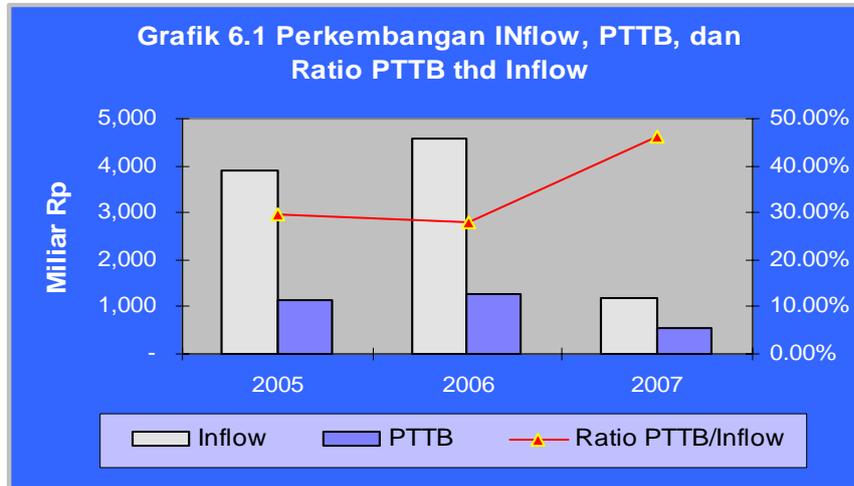
Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, penukaran dari PT Posindo, dan setoran uang dari perbankan, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

Selama tahun 2007, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp552,3 miliar atau turun -56,72% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.276 miliar. Jika dilihat dari pecahannya, pecahan Rp50.000,- khususnya emisi 1999 tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan, dimana pada tahun laporan ini telah dimusnahkan sejumlah Rp307 miliar. Namun angka tersebut mengalami penurunan sebesar -64,62% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp868 miliar.

Tabel 6.5
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2006	2007					Total	Juta Rp
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Pert. 07/06		
100,000	85,666	22,339	5,180	6,054	22,858	56,431	-34.13%	
50,000	867,525	93,333	42,315	56,062	115,236	306,946	-64.62%	
20,000	205,993	30,109	19,721	25,332	25,362	100,524	-51.20%	
10,000	55,508	11,956	10,143	10,913	11,343	44,354	-20.09%	
5,000	40,321	8,661	6,088	6,586	6,984	28,319	-29.77%	
1,000	20,863	4,173	3,989	3,612	3,883	15,657	-24.95%	
500	112	23	21	18	9	72	-36.11%	
100	47	10	9	4	3	26	-44.13%	
Total	1,276,035	170,604	87,465	108,582	185,678	552,330	-56.72%	

Sementara itu, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) selama tahun 2007 mengalami peningkatan, yaitu dari 27,96% pada tahun 2006 menjadi 46,12% di tahun 2007 ini.



6.1.4. Perkembangan Uang Palsu Yang Ditemukan

Uang palsu yang dilaporkan oleh kepolisian, perbankan dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak selama tahun 2007 tercatat sebesar Rp218.330.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 3.034 lembar, atau meningkat 33,01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 6.6
Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pecahan	2006	2007					Total	Lembar
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Pert. 07/06		
100,000	142	12	13	1,341	14	1,380	871.83%	
50,000	2,127	331	646	463	139	1,579	-25.76%	
20,000	8	2	56	3	3	64	700.00%	
10,000	4	2	8	-	-	10	150.00%	
5,000	-	-	-	-	1	1	#DIV/0!	
Total	2,281	347	723	1,807	157	3,034	33.01%	

Dilihat dari pecahannya, jumlah uang palsu yang terbanyak terdapat pada pecahan Rp50.000,- sebanyak 1.579 lembar, diikuti oleh pecahan Rp100.000,- sebanyak 1.380 lembar, dan sisanya merupakan pecahan Rp20.000,- sebanyak 64 lembar, pecahan Rp10.000,- sebanyak 10 lembar dan pecahan Rp5.000,- sebanyak 1 lembar.

6.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

6.2.1. Transaksi Kliring

Transaksi kliring selama tahun 2007 ini baik dari dari nominal maupun jumlah warkatnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari sisi nominal, besarnya perputaran kliring selama tahun 2007 tercatat sebesar Rp15,1 triliun atau naik 20,48% dari tahun sebelumnya yang tercatat Rp12,5 triliun. Jumlah ini terdiri dari kliring penyerahan sebesar Rp5,0 triliun dan kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp109 miliar. Sementara itu, dari jumlah warkat nya, selama tahun 2007 tercatat sebanyak 608.904 lembar warkat yang dikliringkan di wilayah kerja KBI Pontianak atau naik 11,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Warkat tersebut terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 604.967 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 3.937 lembar.

Keterangan	2006	2007					Total	Pert. 07/06
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV			
Kliring Penyerahan								
- Jumlah Warkat (lbr)	544,318	141,264	146,332	158,683	158,688	604,967	8.44%	
- Nominal	12,454	3,319	3,385	3,921	4,336	14,961	15.84%	
- Rata-rata warkat/hari (lbr)		2,242	2,439	2,479	2,690	2,459	1.66%	
- Rata-rata nominal/hari		53	41	61	73	61	50.72%	
Kliring Pengembalian								
- Jumlah Warkat (lbr)	2,981	675	857	1,165	1,240	3,937	35.94%	
- Nominal	54	11	30	39	29	109	30.13%	
- Rata-rata warkat/hari (lbr)		11	14	18	21	16	27.44%	
- Rata-rata nominal/hari		0.17	0.50	0.61	0.49	0.44	22.00%	

Keterangan :
 - Hari kerja triwulan I - 2007 : 63 Hari
 - Hari kerja triwulan II - 2007 : 60 Hari
 - Hari kerja triwulan III - 2007 : 64 Hari
 - Hari kerja triwulan IV - 2007 : 59 Hari

6.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Selama periode tahun 2007, transaksi RTGS menunjukkan peningkatan baik dari jumlah transaksi maupun nominalnya. Jika pada tahun 2006 nominal RTGS secara keseluruhan tercatat sebesar Rp139,2 triliun maka pada tahun laporan mencapai Rp151,0 triliun atau naik sebesar 8,49%. Sedangkan untuk volumenya mengalami peningkatan sebesar 22,59%, yaitu dari 68.118 transaksi menjadi 83.507 transaksi.

Tabel 6.8
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2006	2007					Total	Miliar Rp Pert. 07/06
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV			
RTGS Keluar (From)								
- Jumlah Transaksi	31,376	7,058	7,322	8,724	9,905	33,009	5.20%	
- Nominal	65,684	22,297	14,849	15,532	16,225	68,903	4.90%	
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,615	2,353	2,441	2,908	3,302	2,751	5.20%	
- Rata-rata Nominal/bulan	5,474	7,432	4,950	5,177	5,408	5,742	4.90%	
RTGS Masuk (To)								
- Jumlah Transaksi	25,984	7,330	7,960	9,075	10,456	34,821	34.01%	
- Nominal	44,185	13,294	11,180	12,219	15,549	52,242	18.23%	
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,165	2,443	2,653	3,025	3,485	2,902	34.01%	
- Rata-rata Nominal/bulan	3,682	4,431	3,727	4,073	5,183	4,354	18.23%	
RTGS Lokal (From/To)								
- Jumlah Transaksi	10,758	4,499	3,129	3,660	4,389	15,677	45.72%	
- Nominal	29,286	8,974	6,740	6,167	7,947	29,828	1.85%	
- Rata-rata Transaksi/bulan	897	1,500	1,043	1,220	1,463	1,306	45.72%	
- Rata-rata Nominal/bulan	2,441	2,991	2,247	2,056	2,649	2,486	1.85%	

Dilihat dari rata-rata nominal per bulan, RTGS Masuk yang tercatat sebesar Rp2,8 triliun mengalami pertumbuhan terbesar (18,23%) dibandingkan dengan transaksi RTGS Keluar maupun RTGS Lokal. Sedangkan dari rata-rata jumlah transaksi/volume per bulan, pertumbuhan transaksi terbesar terjadi pada RTGS Lokal dengan volume 1.306 transaksi per bulan atau tumbuh sebesar 45,72%.

**BAB
VII**
**PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**
7.1. Ketenaga Kerjaan Daerah

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalbar berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh BPS Kalimantan Barat pada tahun 2006 dan tahun 2007 (bulan Agustus 2007) tercatat mencapai 2.958.384 orang. Sementara itu jumlah angkatan kerja yang terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran terbuka meningkat 0,36% dari 2.136.136 orang menjadi 2143.823 orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja turun dari 73,71% di bulan Agustus tahun 2006 menjadi 72,47% di bulan Agustus 2007.

Untuk angkatan kerja, peningkatan yang terjadi dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dari Agustus 2006 hingga bulan Agustus 2007 sebesar 2,61% menjadi 2.005.027 orang. Sebaliknya, angka pengangguran terbuka turun dari 182.198 orang pada bulan Agustus 2006 menjadi 138.796 di bulan Agustus 2007, atau turun sebesar -23,82%. Penurunan ini tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan investasi swasta, baik PMA maupun PMDN, di wilayah Kalbar.

**TABEL 7.1
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROPINSI KALBAR**

NO	INDIKATOR	AGT 2006	AGT 2007
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja	2,898,157	2,958,384
2	Angkatan Kerja	2,136,136	2,143,823
	a. Bekerja	1,953,938	2,005,027
	b. Pengangguran	182,198	138,796
3	Bukan Angkatan Kerja	762,021.0	814,561.0
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	73.71	72.47
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8.53	6.47

Sumber : BPS Prov Kalbar

Dilihat dari sektor usahanya, sebesar 62,52% pekerja bekerja dalam sektor pertanian. Angka tersebut sedikit turun dibandingkan tahun sebelumnya dimana komposisi pekerja di sektor pertanian mencapai 64,10%. Sebagian pekerja mulai mencari alternatif usaha lainnya sebagai sumber penghasilan melalui berwiraswasta

sehingga prosentase komposisi penduduk terhadap pekerja dalam sektor jasa-jasa mengalami peningkatan dari 16,90% menjadi 19,23%. Sedangkan sektor usaha yang menyerap tenaga kerja paling sedikit berada pada sektor industri dimana persentasenya hanya mencapai 4,29% dari total pekerja.

TABEL 7.2
DISTRIBUSI PEKERJA BERDASARKAN SEKTOR USAHA

	SEKTOR USAHA	Agt 2006	Agt 2007	Δ (%)
1	Pertanian	64.10%	62.52%	-1.59
2	Industri	4.98%	4.29%	-0.69
3	Perdagangan	14.02%	13.96%	-0.06
4	Jasa-jasa / Lainnya	16.90%	19.23%	2.33
	Total	100.00%	100.00%	
-	Formal	25.55%	26.06%	0.51
-	Informal	74.45%	73.94%	-0.51

Sumber : BPS Prov Kalbar (diolah)

Sementara itu, laporan TKI melalui BP3TKI Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perudahaan PJTKI Kalbar selama 2007 tercatat sebanyak 6.196 orang dengan rincian 1.365 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 4.831 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Sebagian besar TKI yang disalurkan melalui PJTKI tersebut diperkerjakan dalam sektor industri dan sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit di Malaysia.

TABEL 7.3 PERKEMBANGAN TKI ASAL KALBAR

Tahun	Tenaga Kerja Jumlah	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
TW-1	1,180	1,180			1,106	67	7
TW-2	1,202	1,202			1,156	41	5
TW-3	1,132	1,124	4	4	1,010	117	13
Tw-4	1,590	1,586	4	0	1,389	189	12
TOTAL	5,104	5,092	8	4	4,661	414	37

Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI)

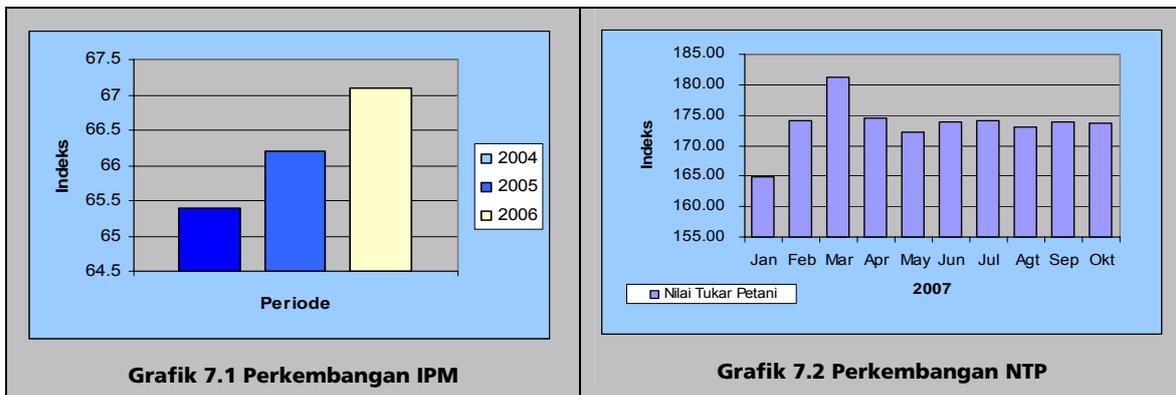
7.2. Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu indikator kesejahteraan yang dapat digunakan adalah Indeks pembangunan manusia (IPM) yang merupakan gabungan dari nilai yang menunjukkan tingkat kemiskinan, kemampuan baca tulis, pendidikan, harapan hidup, dan faktor-faktor lainnya pada negara-negara di seluruh dunia. Indeks ini

dapat digunakan untuk membandingkan *human development* antara satu propinsi dengan propinsi lain di dalam satu wilayah negara. Terdapat tiga kriteria IPM, yaitu IPM tinggi dengan angka indeks di atas 0,800, IPM sedang dengan batas angka IPM 0,500 – 0.799, dan IPM rendah dengan nilai di bawah 0,500.

Indeks pembangunan manusia (IPM) di Propinsi Kalbar berdasarkan data terakhir yang ada menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih tetap dalam kategori sedang. IPM Propinsi Kalbar meningkat tipis dari 0,662 pada tahun 2005 menjadi 0,671 pada tahun 2006 dengan peringkat yang tidak berubah, yakni 28 dari 33 propinsi. Kenaikan IPM tersebut didukung oleh penurunan jumlah orang miskin dari 629.920 orang di bulan Maret 2005 menjadi 584.300 orang di bulan Juli 2007 sehingga telah terjadi penurunan sebesar -7,24%.

Indikator kesejahteraan juga dapat dilihat dari nilai tukar petani (NTP), yang menggambarkan indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam presentase). Semakin tinggi NTP semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Angka NTP ini dapat menjadi indikator kesejahteraan di Propinsi Kalbar karena sebagian besar rumah tangga di Propinsi Kalbar bekerja di sektor pertanian. NTP propinsi Kalbar di akhir bulan Oktober 2007 tercatat 173,77, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan Januari 2007 sebesar 164,86, NTP.



**BAB
VIII**
PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH
8.1. Perkiraan Ekonomi Makro Regional

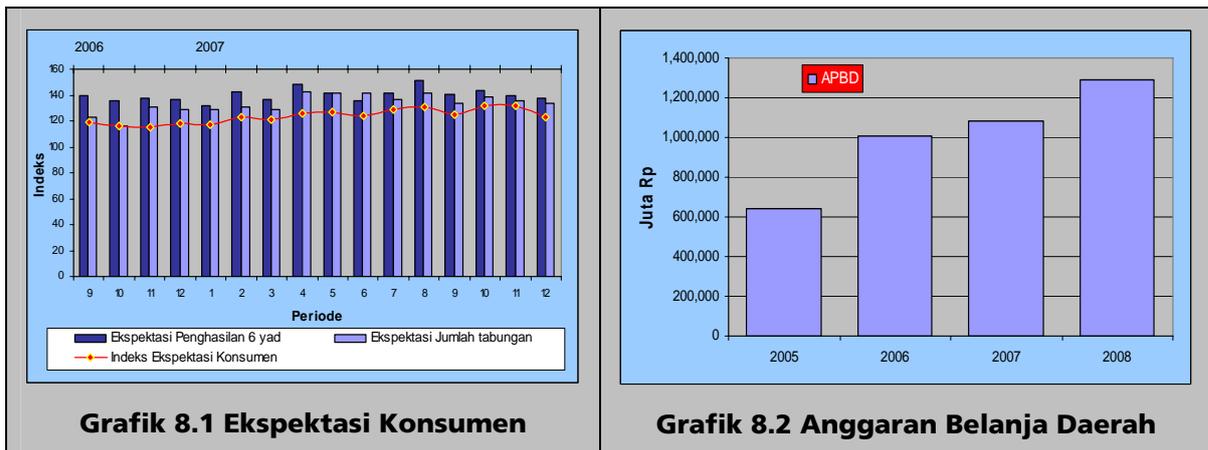
Akselerasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 mendatang diproyeksikan tumbuh moderat pada kisaran angka 4,8% s.d. 5,4% (y-o-y). Hal ini didukung hasil Survei Konsumen (SK) yang dilakukan yang dilaksanakan Bank Indonesia pada bulan Desember 2007 menunjukkan tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian di triwulan pertama 2008 sedikit melemah dibandingkan pada akhir tahun laporan.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih dipengaruhi oleh konsumsi dan kegiatan ekspor. Sementara itu, dari sisi penawaran, sejumlah sektor usaha diproyeksikan akan mengalami peningkatan aktifitas ekonomi dengan dorongan akselerasi pertumbuhan terbesar akan diberikan oleh sektor pertanian.

Disisi lain, sejalan dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi nasional dan target inflasi di akhir tahun, Bank Indonesia diperkirakan akan tetap mempertahankan suku bunganya (*BI rate*) sambil memantau dampak resesi ekonomi di Amerika terhadap perekonomian nasional. Peluang penurunan suku bunga masih dimungkinkan agar stimulus ekonomi melalui fungsi intermediasi perbankan dapat terus ditingkatkan.

8.1.1. Sisi Permintaan

Konsumsi rumah tangga, lembaga dan pengeluaran pemerintah diperkirakan masih menjadi pendorong utama pertumbuhan akibat kegiatan investasi yang masih kurang optimal berkenaan dengan kondisi infrastruktur dan fasilitas umum yang belum merata dan memadai. Daya beli masyarakat diperkirakan masih baik karena adanya kemungkinan kenaikan pendapatan sejalan dengan kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) dan anggaran gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS). Daya beli masyarakat yang cukup baik ini dapat dilihat dari trend indeks hasil survei konsumen selama tahun 2007 yang menunjukkan pergerakan di atas batas rata-rata (SBT 100). Sementara itu, anggaran belanja APBD 2008 juga meningkat mencapai dibandingkan dengan belanja daerah tahun 2007.



Investasi di triwulan pertama tahun 2008 diperkirakan sedikit meningkat sejalan dengan kondisi dunia usaha makin kondusif. Hasil survey kegiatan dunia usaha (SKDU) terhadap ekspektasi rencana investasi menunjukkan sedikit peningkatan dengan nilai saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 37,62, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan SBT realisasi investasi di triwulan laporan sebesar 30,89. Realisasi proyek-proyek APBD di awal tahun juga relatif kecil akibat dropping anggaran yang masih terlambat. Sektor-sektor yang menjadi pilihan investasi daerah diperkirakan terjadi dalam sektor usaha perdagangan, bangunan, dan pertanian.

Untuk kegiatan ekspor dan impor, perkembangan ekspor non migas daerah di triwulan I-2008 diperkirakan juga akan tumbuh walaupun dengan laju pertumbuhan yang moderat. Kondisi ini dipengaruhi oleh pasar internasional yang relatif tumbuh terbatas akibat melonjaknya harga minyak dunia serta kondisi pasar keuangan global yang bergejolak akibat pengaruh kasus *subprime mortgage* di Amerika. Sementara itu, impor diperkirakan akan meningkat terutama terhadap produk bahan makanan dan mesin berat sejalan dengan meningkatnya permintaan daerah.

8.1.2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap permintaan disisi permintaan tercermin pada pertumbuhan di beberapa sektor utama. Kecuali untuk sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi, seluruh sektor usaha diperkirakan mengalami pertumbuhan yang positif. Di triwulan pertama 2008, akselerasi pertumbuhan ekonomi disumbangkan oleh sektor pertanian dan bangunan yang diperkirakan mengalami pertumbuhan yang meningkat. Sedangkan

sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan diperkirakan tumbuh namun relatif terbatas.

Hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan IV-2007 menunjukkan bahwa ekspektasi pengusaha terhadap kegiatan usaha di sektor pertanian pada triwulan mendatang menunjukkan angka saldo bersih tertimbang (SBT) tertinggi sebesar 10,63. Artinya adalah di triwulan mendatang kondisi usaha secara umum akan lebih baik dibandingkan dengan triwulan laporan, khususnya pada subsektor tanaman pangan yang memasuki masa panen raya.

8.3. Perkiraan Inflasi Daerah

Inflasi Kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan mencapai 1,50% s.d. 2,50% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan laporan. Meningkatnya aktivitas ekonomi menyambut perayaan hari raya Imlek dan Cap Gomeh, kegagalan panen di Jawa, anomali cuaca, serta kenaikan harga sembako, gas elpiji dan minyak tanah secara nasional ditenggarai menjadi beberapa faktor penyebabnya.

Dari sisi *administered price*, dengan adanya kenaikan harga minyak untuk industri oleh Pertamina serta kelangkaan minyak tanah dan gas elpiji sehingga memicu harga jual ditingkat eceran, dikhawatirkan akan memicu kenaikan harga yang lebih tinggi, khususnya menjelang perayaan hari besar Imlek dan Cap Gomeh. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap harga komoditas lainnya khususnya makanan jadi yang pengolahannya membutuhkan kedua jenis bahan bakar tersebut. Selain itu, lonjakan harga minyak dunia yang telah mencapai USD 90 per barrel secara tidak langsung diproyeksikan akan berdampak terhadap penyesuaian harga minyak industri dan penerbangan yang apabila di triwulan mendatang terus meningkat, maka tidak mungkin harga BBM dan avtur untuk sektor industri dan sarana transportasi juga akan disesuaikan.

Dari sisi permintaan, dengan tibanya hari raya Imlek dan Cap Gomeh dikhawatirkan dapat menjadi pemicu lanjutan terhadap pergerakan harga, terutama harga kebutuhan pokok, seperti bahan makanan dan makanan jadi serta transportasi. Kenaikan harga yang lebih tinggi dapat dihindari apabila pemda setempat terus memantau perkembangan harga sembako, menjaga pasokan, dan melakukan operasi pasar untuk terus menjaga kestabilan harga.

Sementara itu, dari hasil survey konsumen pada bulan Desember 2007, masyarakat memperkirakan bahwa harga barang dan jasa tertinggi dalam 3 bulan mendatang akan terjadi pada kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, listrik, gas, dan bahan bakar serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau. Peningkatan harga pada kelompok barang tersebut didasarkan pada alasan adanya penurunan/pencabutan subsidi pemerintah, dan ketersediaan barang/jasa akan berkurang.